

**PERAN KIAI DALAM PENGUATAN BUDAYA PESANTREN PADA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM DI DESA TANJUNG ANOM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Oleh:

**FANY KHUSNUL KHATIMAH
NPM. 1841030584**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J, M. Si

Pembimbing II : Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2022 M**

ABSTRAK

PERAN KIAI DALAM PENGUATAN BUDAYA PESANTREN PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM DI DESA TANJUNG ANOM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Pesantren merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai daerah sehingga menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Pesantren berkembang dengan budaya yang telah menjadi ciri khas sejak dulu hingga saat ini. Kiai menjadi sosok yang sangat berpengaruh terhadap bertahannya budaya pesantren. Kiai sebagai *top manager* dapat mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan supaya perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang akan berdampak terbentuknya budaya pesantren. Namun, penguatan dilakukan karena terjadi banyak pelanggaran yang dilakukan secara berulang dalam waktu yang berturut-turut yang mencerminkan lemahnya budaya pesantren sehingga dibutuhkan penguatan. Kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan tugas inilah yang membuat kiai sangatlah berpengaruh dalam memberi penguatan sebagai pendorong guna mencapai tujuan pesantren. Pada pondok pesantren kiai merangkap beberapa peran dalam penelitian ini peran yang di fokuskan yaitu peran sebagai pemimpin, peran sebagai pengajar dan peran sebagai pengasuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam penguatan budaya pesantren pada pondok pesantren Miftahul 'Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data melalui tahapan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan pembahasan terhadap data-data tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa peran yang dilakukan kiai dalam penguatan budaya pesantren yaitu sebagai berikut ; peran sebagai pemimpin membuat kebijakan yang tepat, menjadi *role model*, memberikan saran prasarana, akan tetapi ditemukan masalah bahwa kiai membuat kebijakan yang kurang tepat karena tidak seimbang penerapan metode penguatan budaya pesantren. Selanjutnya peran sebagai pengajar kiai menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar, memberikan fasilitas belajar akan tetapi masalah pada tugas dalam peran pengajar ini yaitu kurang dalam pendekatan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan kecil dengan santri sebagai bentuk penguatan budaya pesantren. Selanjutnya peran kiai sebagai pengasuh menggantikan peran orangtua dengan memberi arahan, nasehat dan motivasi kepada santri dalam menjalankan budaya pesantren dan kekurangan pada tugas peran sebagai pengasuh ini yaitu pendekatan yang kurang intens antara kiai dan santri.

Kata kunci : Kiai, Pesantren, Penguatan, Budaya Pesantren

ABSTRACT

PERAN KIAI DALAM PENGUATAN BUDAYA PESANTREN PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM DI DESA TANJUNG ANOM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Pesantren is a da'wah institution and Islamic educational institution in Indonesia. Since the beginning of its birth, Islamic boarding schools have grown, developed and spread in various regions so that they become one of the means in spreading Islamic teachings. Islamic boarding schools develop with a culture that has become a characteristic from the past until now. The kiai is a very influential figure in the survival of the pesantren culture. Kiai as a top manager can influence, move and direct the behavior of students in accordance with the rules that have been set which will have an impact on the formation of a pesantren culture. However, reinforcement was carried out because there were many violations that were carried out repeatedly in successive times reflecting the weakness of the pesantren culture so that reinforcement was needed. This ability or skill in carrying out this task makes the kiai very influential in providing reinforcement as a driving force to achieve the goals of the pesantren. In Islamic boarding schools, the kiai has several roles in this study, the roles that are focused on are the role of a leader, the role of a teacher and the role of a caregiver. This study aims to determine the role of the kiai in strengthening the pesantren culture at the Miftahul 'Ulum Islamic boarding school in Tanjung Anom Village, Central Lampung Regency.

This research is a field research, while this type of research is a qualitative descriptive research. In collecting data, the author uses the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis through the stages of data reduction, data display and data verification.

Based on the data that has been collected and the discussion of these data, the researcher concludes that the role played by the kiai in strengthening the pesantren culture is as follows; the role as a leader makes the right policies, becomes a role model, provides advice on infrastructure, but it is found that the kiai makes policies that are not appropriate because of the imbalance in the application of the method of strengthening the pesantren culture. Furthermore, the role as a kiai teacher carries out his duties in the teaching and learning process, providing learning facilities, but the problem with the task in this teaching role is the lack of approach by holding small meetings with students as a form of strengthening the pesantren culture. Furthermore, the role of the kiai as a caregiver replaces the role of parents by providing direction, advice and motivation to the santri in carrying out the pesantren culture and the lack of this role as a caregiver is a less intense approach between the kiai and the santri.

Keywords: Kiai, Islamic Boarding School, strengthening, Culture Islamic Boarding School

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fany Khusnul Khatimah
NPM : 1841030584
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis,



Fany Khusnul Khatimah
NPM.1841030584



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren
Pada Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Di Desa
Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah**

**Nama : Fany Khusnul Khatimah
NPM : 1841030584
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing Akademik I

Pembimbing Akademik II


Dr. M. Mawardi J., M.Si
NIP.196612221995031002


Mulyadi, S.Ag., Sos.I
NIP. 197403261999031002

**Ketua Jurusan
Manajemen Dakwah**


Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah” disusun oleh Fany Khusnul Khatimah, Npm. 1841030584, Program Studi : Manajemen Dakwah. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Senin 20 Juni 2022 pukul 10.00-11.30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I(.....)

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

Penguji I : Badarudin, M.Ag

Penguji II : Dr. Mawardi J, M.Si

Penguji Pendamping : Mulyadi, M.Sos.I

Mengetahui

Dekanat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 165110119955031001

MOTTO

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلِّئًا وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”
(Q.S Al-Baqarah : 125)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku yang selalu menyayangiku, mendoakanku, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dan memberikan dukungan moral maupun material untukku. Terimakasih untuk ibuku yang telah menjadi tempat ternyaman untuk menuangkan isi hati. Terimakasih untuk bapak yang mendukung dan berjuang bersama dalam urusan bisnis hingga salah satu cita-citaku tercapai yaitu berpenghasilan besar sebelum lulus kuliah. Terimakasih untuk segala hal yang telah dilakukan, diperjuangkan dan dikorbankan dengan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi untukku. Skripsi ini serpihan kecil pembuktianku yang kupersembahkan untuk kedua orangtuaku.
2. Kepada adik-adikku dua laki-laki yang menjadi penyemangatku yaitu Lutfi dan Almer. Skripsi ini juga dipersembahkan untuk kalian. Terimakasih telah menjadi teman bermain, teman curhat, teman bekerja sama dalam membahagiakan ibu dan bapak.
3. Kepada *partner long distance relationship*-ku Desky Kurniawan yang selalu memberi dukungan dalam banyak hal dan selalu menjadi teman mengobrol setiap hari.
4. Almamater kebanggaanku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fany Khusnul Khatimah, lahir pada tanggal 26 Maret tahun 2000 di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. Fany Khusnul Khatimah adalah anak pertamadari 3 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sofan dan Ibu Siti Fatimah.

Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari jenjang taman kanak-kanak di TK IT Bustanul ‘Ulum yang diselesaikan pada tahun 2006. Melanjutkan Pendidikan di jenjang sekolah dasar di SD IT Bustanul ‘Ulum yang diselesaikan pada tahun 2012. Melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP IT Bustanul ‘Ulum yang diselesaikan pada tahun 2015. Lalu melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA IT Bilingual Smart Insani yang diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung jurusan Manajemen Dakwah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik alam semesta beserta segala isinya, yang dengan karunia-Nya kita dapat merasakan kenikmatan berupa nikmat Iman, Islam dan Ihsan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul: “Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah”. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita yakni nabi besar Muhammad SAW karena beliau adalah yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju kepada cahaya Islam, semoga kita semua mendapatkan syafa’at nya di yaumul akhir kelak, Aamiin ya Rabbal’alamiin. Adapun tujuan penulis skripsi ini sebagai bentuk dari tri darma perguruan tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1, di Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Dalam upaya menyelesaikan studi dan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si, selaku Pembimbing I dan Bapak Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta memberikan nasehat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak Pembimbing.
3. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan IlmuKomunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus ;
 - a. Teman-teman satu perjuangan di Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan 18.
 - b. Dr. Yunidar Cut Mutia, M.S.Sos.I, selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah.

- c. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Kepada ibu dan bapak yang selalu memberikan do'a serta dukungan dalam segala hal dan percaya terhadap potensi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan mengijabah doa serta harapan-harapan yang baik.
 5. H. Dodi syarifuddin selaku pendiri Yayasan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum yang bersedia dengan sepenuh hati membantu penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Kepada seluruh pengajar dan santriwan-santriwati Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum yang sangat membantu penulis dalam melengkapi data skripsi.
 7. Kepada Desky Kurniawan yang selalu mendukung, memberi semangat dan menjadi teman berbincang dalam segala hal setiap harinya.
 8. Kepada Irnis, Nela sari, Meliana, Yona Agustin, Yosi Alwi dan teman-teman lainnya yang sering membantu dalam berbagai hal.
 9. Semua yang terlibat membantu kegiatan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak, Ibu, dan teman-teman sekalian dengan balasan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca,sertapihak-pihak lainnya. Terimakasih

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis,

Fany Khusnul Khatimah
NPM.1841030584

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DATAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II KIAI, PONDOK PESANTREN DAN BUDAYA PESANTREN	
A. Kiai	21
1. Pengertian Kiai	21
2. Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren	23
3. Peran Kiai dalam Pondok Pesantren	25
4. Kepemimpinan Manajemen Yang Efektif	29
B. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pondok Pesantren	36
2. Tujuan Pondok Pesantren	38

3. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren	39
4. Peran Pondok Pesantren	41
5. Potensi Pondok Pesantren	43
6. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren	46
C. Penguatan Budaya Pesantren	47
1. Pengertian Penguatan Budaya Pesantren.....	47
2. Budaya-Budaya Di Pesantren	50
3. Metode dan Bentuk Penguatan.....	57
4. Tahapan Penguatan Budaya Pesantren.....	64
5. Fungsi Budaya Organisasi.....	64
6. Pentingnya Budaya Organisasi	66

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULUM TANJUNG ANOM LAMPUNG TENGAH

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum	71
B. Peran Kiai dalam Penguatan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum.....	83

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	115
B. Temuan Masalah	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Guru Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum	76
Tabel 3.2	Agenda Harian Santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom	79
Tabel 3.3	Agenda Mingguan Santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom	80
Tabel 3.4	Agenda Tahunan Santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom	82
Table 3.5	Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pemimpin	90
Tabel 3.6	Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pengajar	99
Tabel 3.7	Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pengasuh	106
Tabel 3.8	Hasil Observasi Upaya Penguatan Budaya Pesantren	107



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara/Observasi/Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kiai
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara Asatidzah
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara Santri 1
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara Santri 2
- Lampiran 6 Hasil Observasi Peran Kiai Terhadap Budaya Pesantren
Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum
- Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 SK Judul Skripsi
- Lampiran 9 SK Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Pra Penelitian
- Lampiran 11 Surat Penelitian
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 14 Skor Hasil Turnitin





BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan sebuah instisari dari sebuah skripsi. Oleh karena itu, untuk mempermudah memahami judul skripsi dan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi ini maka terlebih dahulu akan penulis paparkan tentang pengertian judul dari skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah : **“Peran Kiai dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah ”**.

Menurut kamus besar Indonesia peran adalah serangkaian perilaku dimana seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara non formal.¹ Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan di harapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku.² Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu³. Peran yang dimaksud ialah tingkah laku , perilaku atau suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kepercayaan dari pihak lain yang dianggap mampu untuk menduduki peranan tersebut, dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif untuk orang lain yang telah mempercayainya. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran⁴

Menurut Maraghur Mustafa Al-maraghi, kiai adalah orang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm.235.

² Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan prilaku organisasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 156.

³ Sihah Simamora,*Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT Bima Aksara 1983), hlm. 76.

⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 213.

yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah SWT yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki. Menurut Nurhayati Djamas bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁵ Kiai adalah pemimpin tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren⁶. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren⁷.Kiai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiaiilah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren⁸.Peran kiai adalah aktivitas kiai atau orang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain.⁹Peran kiai dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin tertinggi yang dihormati, sebagai pengajar dan sebagai pengasuh dalam pondok pesantren yang memiliki wawasan agama yang luas dan menjalankan tugas, kewajiban serta bertanggung jawab penuh terhadap jalannya pondok pesantren.

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguat atau menguatkan.¹⁰ Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta, 2010), hlm. 145.

⁷ Nurhayati Djamas, *loc.cit.*, hlm. 55.

⁸ Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 2.

⁹ Marmiati Mawardi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal “Analisa” Volume 20, No. 02, Desember 2013. hlm.135

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm. 764.

Dalam teori belajar, B.F. Skinner salah satu tokoh behaviorisme, menggunakan istilah penguatan atau reinforcement. Penguatan adalah pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.¹¹ Menurut Reny Dwi Wahyuni penguatan merupakan suatu tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku.¹² Dalam teori belajar, B.F. Skinner salah satu tokoh behaviorisme, menggunakan istilah penguatan atau reinforcement. Penguatan adalah pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.¹³ Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.¹⁴

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang di ajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan misi suatu pondok pesantren.¹⁵ Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama warga pesantren. Budaya pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wara' (kehati-hatian) menjauhi perkara haram, menghindari barang syubhat, menjauhi hal yang mubah yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan haram. Dan budaya *ta'dzim* sendiri sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di pondok pesantren, sikap ini merupakan sebuah tata cara bagaimana beretika seorang santri kepada kiai. Sikap *ta'dzim*

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 10.

¹² Reny Dwi Wahyuni, "Hubungan Antara Penguatan dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus II

¹³ Heri Gunawan, *Loc.cit.*, hlm.10

¹⁴ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 18

¹⁵ Rani Yusniar. 2018. "Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawara". Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan yang penuh kepada figur kiai yang disegani oleh para santri.

Penguatan budaya pesantren adalah dorongan positif terhadap nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam pondok pesantren dengan tujuan mempertahankan dan menambah semangat warga pesantren dalam menjalankan nilai-nilai yang ditanamkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Penguatan budaya pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu respon tindakan terhadap lemahnya partisipasi dan kualitas tingkah laku dalam menjalankan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kiai sebagai budaya pesantren yang seharusnya melekat pada santri yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan partisipasi dan kualitas tingkah laku dalam menjalankan budaya pesantren.

Penguatan dilaksanakan dengan kiai memberikan respon positif terhadap tingkah laku santri dengan maksud hasil tujuan terulangnya tingkah laku santri tersebut. Pemberian penguatan sangat penting dilakukan oleh kiai kepada santri untuk meningkatkan minat dan perhatian santri pada budaya pesantren. Melalui pemberian penguatan maka santri akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari kiai; atau santri akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak baik. Melalui penguatan santri akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pengaplikasian budaya pesantren.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud dari judul ini adalah tentang kiai dengan kedudukannya sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh dalam pondok pesantren yang menjalankan tugas untuk mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai yang telah ia tanamkan sebagai budaya pesantren, budaya yang di fokuskan pada penelitian ini yaitu budaya wara' dan ta'dzim. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam dan juga merupakan lembaga dakwah. Pondok pesantren memiliki fungsi utama yaitu pengajaran, pemahaman, pendalaman ilmu agama islam dan menyebarkan/mendakwahkan ilmu agama islam kepada masyarakat. Pondok pesantren memiliki tujuan menghasilkan generasi dengan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berkepribadian mandiri, mencintai islam, berakhlak mulia, memberi manfaat kepada sesama makhluk hidup.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dan dakwah dimana terdapat banyak SDM dengan berbagai latar belakang dan berbagai tujuan dengan begitu kehidupan dalam pondok pesantren bergerak dinamis. Membangun interaksi tidak mudah dengan latar belakang yang berbeda dari segi watak, kondisi ekonomi, suku, budaya dan perbedaan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya peraturan, visi dan misi sebagai pengikat antar santri, mengikat, mempererat hubungan antar santri perlu adanya budaya organisasi.

Setiap lembaga memiliki budaya organisasi, budaya yang dominan akan menghasilkan pengaruh kuat dalam membentuk perilaku anggota. Budaya organisasi sangat mendukung keberhasilan visi misi suatu organisasi. Begitu juga dengan pesantren dengan budaya pesantren dapat membangun interaksi antar santri dengan kiai maupun dengan warga pondok pesantren lainnya. Budaya pesantren yang tersusun dari nilai-nilai dan juga kepercayaan akan menjadi pengikat, menjadi landasan etika, tingkah laku dalam mencapai tujuan. Budaya pesantren yang dimaksud adalah pola perilaku yang meliputi pemikiran, tindakan, bahasa dan kebiasaan, nilai-nilai yang dibagi atau dirasakan bersama oleh para santri, norma-norma, kepercayaan, asumsi-asumsi para santri untuk mengelola masalah dan pengaruh di sekitarnya.

Budaya pesantren dapat terlaksana dengan baik, apabila pemimpin mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya, pemimpin yang dimaksud disini yaitu kiai. Kiai

sebagai *top manager* dapat mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan supaya perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang akan berdampak terbentuknya budaya pesantren. Kemampuan atau kecakapan kiai merupakan sangatlah berpengaruh dalam membuat perubahan, memajukan dan mendorong pesantren supaya mencapai hasil yang maksimal.

Peranan kiai dalam mengelola pondok pesantren dikategorikan sebagai *top manager*. Namun peran kiai di pondok pesantren secara cultural dimaknai pula sebagai pemimpin kharismatik. Sosok kiai dikatakan sebagai pemimpin kharismatik karena memiliki kelebihan dalam mendalami dan mengamalkan ilmu-ilmu agama. Tak bisa dipungkiri bahwa kiai merangkap banyak peran dan juga terkadang semua keputusan berada penuh pada kiai. Begitupun dalam budaya pesantren kiai berperan menjadi pemimpin, pengasuh hingga pengajar. Sebab itulah diperlukannya kiai yang berekompeten dan bisa menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi.

Pemimpin memerlukan 3 unsur penting dalam menjalankan kewajibannya supaya maksimal. Peranan dan wewenang kiai sangatlah strategis bagi pesanten, baik dalam mengelola input pesantren maupun output pesantren. Peranan dan wewenang kiai tersebut merupakan bagian dari konsepsi dasar manajemen pesantren. Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang kiai untuk melakukan suatu kegiatan baik dikelola sendiri maupun dengan bantuan orang lain dalam upaya mencapai tujuan pesantren dengan produktif, efektif, dan efisien dengan hasil memuaskan, yaitu :1. Kekuasaan, 2. Wewenang dan 3. Popularitas. Dalam membangun budaya organisasi tentunya juga tidaklah mudah akan menjumpai berbagai macam hambatan.

Untuk melihat betapa pentingnya peran kiai maka akan menambahkan penelitian terdahulu untuk memperkuatnya. Pertama, penelitian yang berjudul “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang”. Penelitian ini ditulis

oleh Siwi Mukti Wakti pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakter perilaku santri pondok pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang, penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kondisi santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin memiliki kepribadian yang baik, seperti bertutur kata maupun bertingkah laku; Penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang, antara lain: membentuk karakter santri religius, mandiri, dan disiplin. faktor pendukung antara lain; kiai, pengurus pondok, dukungan orang tua, dan adanya kerjasama antara pondok pesantren dan wali santri. Serta faktor penghambat antara lain; pengaruh dari teman sekolah dan beragamnya lembaga pendidikan sekolah yang melatarbelakangi pendidikan santri.¹⁶

Kedua, penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Tradisi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang). Penelitian ini ditulis oleh Achmad Hidayat pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pendidikan dan pembinaan santri di Pesantren As’adiyah Sengkang dan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai tradisi pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi bagi santri juga menggunakan metode dan strategi, adanya bentuk penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren, dan juga upaya kiai dan guru-guru khususnya guru agama dalam penanaman nilai-nilai tradisi dipesantren, serta dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi pesantren bagi santri tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat.¹⁷

¹⁶ Siwi Mukti Wati *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), hlm.64.

¹⁷ Achmad Hidayat, *Penanaman Nilai-nilai Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pesantren*

Ketiga, penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro”. Penelitian ini ditulis oleh Hasan Basri pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk metode bimbingan yang efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan penanaman sikap ta'dzim pada santri di pondok pesantren Darul A'mal Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya metode yang di gunakan dalam penanaman sikap ta'dzim pada santri di pondok pesantren Darul A'mal Metro yaitu metode pembelajaran, metode nasehat, metode percontohan (*modelling*), metode pembiasaan, metode hukuman (*punishment*). Metode yang paling efektif di gunakan adalah metode percontohan (*modelling*), percontohan ini akan sangat efektif jika kiai juga melaksanakannya. Adapun output dari proses bimbingan yang telah dilakukan tumbuhnya sikap ta'dzim santri di pondok pesantren Darul A'mal Metro dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Sikap ta'dzim tersebut diwujudkan dalam sikap-sikap seperti adalah membungkukan badan dan menundukan kepala ketika berpapasan dengan kiai, mematikan mesin motor dan mendorongnya ketika melintas di depan rumah kiai, selalu memeperhatikan dan mendengarkan perkataan kiai. Sikap ta'dzim juga tampak ketika posisi duduk di depan kiai yang tidak lebih tinggi dari kiai, perasaan senang dapat membantu pekerjaan rumah keluarga kiai. Selain itu, meminta izin kepada kiai ketika akan pulang kerumah dan ketika kembali ke pondok.¹⁸

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu dapat kita simpulkan, pada penelitian pertama yang menyebutkan salah satu factor pendukung dalam pemaparan budaya pesantren adalah campur tangan dari kiai. Pada penelitian kedua menyebutkan bahwa adanya upaya kiai dalam penanaman nilai-nilai tradisi di pesantren. Penelitian ketiga menyebutkan bahwa

As' adiyah Sengkang, (Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm.52.

¹⁸ Hasan Basri, *Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro*, (Doctoral dissertation: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm.80.

peran kiai berpengaruh dalam metode percontohan. Dari 3 penelitian tersebut dapat kita pahami bahwa pentingnya peran dari seorang kiai dalam berjalannya budaya pesantren. Jika budaya organisasi hanya dibuat secara tertulis tanpa ada upaya lain seperti pencontohan, pembiasaan, penghargaan hingga hukuman, maka dapat dipastikan budaya pesantren akan hilang. Disaat budaya pesantren sudah mulai tertanam pada diri santri maka dapat dengan mudah dalam menjalankan visi misi pesantren. Bukan hal mudah dalam mempertahankan budaya pesantren karena pasti akan ada pada tahap melemahnya partisipasi pada budaya pesantren. Hal tersebut dapat diatasi dengan penguatan budaya pesantren. Penguatan dilakukan dengan tujuan untuk memberi respon terhadap perilaku santri dengan respon berupa kalimat sanjungan maupun hadiah kecil supaya santri melakukan tingkah laku baik secara berulang dan yang lain akan mengikuti. Jika budaya pesantren dibiarkan melemah tanpa adanya penguatan maka budaya pesantren akan tergerus atau bahkan tergeser dan menjadi peluang budaya dari luar lingkungan pesantren yang mungkin bisa memberi dampak buruk bagi santri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan di Pondok pesantren Miftahul 'Ulum terletak di Jln. Jayakarta Dusun IV/B, RT/RW. 015/006, Kampung Tanjung Anom, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. Pondok pesantren ini diketuai oleh H. Dodi syarifuddin dan sudah berdiri sejak tahun 2012. Penulis menemukan fakta bahwa terdapat keunikan budaya pada pesantren tersebut, khususnya terkait budaya *ta'dzim* dan *wara'* nya.

Wara' adalah antisipasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat menjadi aib, memprioritaskan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan perkara syubhat apalagi yang sudah jelas haram, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam mengerjakan hal-hal yang mubah, dengan kata lain meninggalkan segala hal yang dapat membahayakan diri diakhirat.¹⁹ Wara' adalah perilaku selektif dalam segala hal.

¹⁹ Lalu Heri Afrizal, dkk. *Ibadah Hati* (Jakarta: PT grafindo Media Utama, 2008),

Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Ta'dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang di segani oleh seseorang, dalam hal ini yang di maksud seorang kiai.²⁰ Ta'dzim berarti mematuhi dan mengamalkan segala yang perintah oleh kiai selama perintah tidak mengenai hal yang bertentangan dengan aturan Allah.

Penulis menemukan fakta bahwa faktor lingkungan yang kurang mendukung penerapan budaya pada pesantren tersebut. Masyarakat dimana para santri tinggal, dianggap belum sepenuhnya mencerminkan budaya-budaya pesantren yang telah ditanamkan oleh kiai. Beberapa contohnya adalah sekelompok orang yang masih suka berjudi, tidak mengenakan hijab bagi wanita, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat fakta bahwa ada beberapa santri yang tidak bermukim (tidak tinggal) di pondok pesantren tersebut, mereka berasal dari lingkungan pesantren biasanya mereka hanya mengaji di pondok pesantren. Hal itu tentu dikhawatirkan akan mempengaruhi budaya pesantren pada pondok pesantren tersebut. Dikarenakan tentu terdapat beberapa kebiasaan santri di rumah yang dirasa kurang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan di pondok pesantren tersebut.

Penulis juga menemukan masalah lain yang dianggap sudah menyeleweng dari budaya wara' yaitu kasus santri yang menjual ayam milik pondok pesantren secara diam-diam untuk dibelikan *handphone*. Hal tersebut mencerminkan bahwa budaya sikap wara' santri mulai melemah, tercermin dengan tindakan santri yang tidak hati-hati dalam tindakannya yang melakukan perbuatan haram. Perilaku tersebut juga mencerminkan lemahnya budaya sikap ta'dzim yang tidak patuh dan tidak mengamalkan ajaran yang telah disampaikan kiai. Oleh karena itu, peran kiai dalam sebuah pondok pesantren sangat penting untuk menjaga budaya-budaya pesantren agar menjadi kebiasaan yang

hlm. 180.

²⁰ Sayyidah Syaehotin, Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai", Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, Vol 18 No 1 April (2020), hlm.244.

melekat pada santri. Karena jika hal-hal yang menyeleweng dibiarkan maka budaya pesantren akan luntur dan dapat mempengaruhi pesantren dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikanlah yang membuat resah sehingga peneliti akan mengangkat masalah untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kiai dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah”**.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi fokus penelitian agar lebih terarah dan tidak melebar yakni dengan membatasi permasalahan yang hanya menitik beratkan pada peran seorang Kiai yaitu KH. Dodi Syarifuddin sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh dengan tindakan-tindakannya dalam upaya memperkuat budaya pesantren wara' dan ta'dzim supaya melekat dengan kuat pada jati diri para santri pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana seorang kiai menjalankan tugasnya dalam proses penguatan budaya pesantren wara' dan ta'dzim yang dipandang melemah belum melekat pada kepribadian sebagian santri di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa penyebab melemahnya budaya pesantren sikap wara' dan ta'dzim pada santri dan tugas-tugas yang dilakukan kiai dalam kapasitas perannya sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh dalam upaya menguatkan budaya pesantren pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Memberikan gambaran bagi Kiai Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum dalam penguatan budaya organisasi yang lebih efektif.
2. Pemahaman terhadap budaya pesantren diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Kiai maupun warga pondok pesantren Miftahul ‘Ulum dalam mewujudkan keselarasan sehingga menjadi kekuatan bagi budaya pesantren.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya plagiarism dan sebagai acuan penelitian dalam penyusunan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

Muhammad Ainun Naim, 2018. *“Peran Kiai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri” (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas)* Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kiai memiliki peran yang besar dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri-santrinya. Peran kiai tersebut dijalankan dalam berbagai bentuk yakni dengan memberikan pendidikan berumah tangga, memberikan keteladanan berumah tangga, merekomendasikan pasangan dan memberikan restu, memberikan pendampingan pada santri, dan memberikan solusi rumah tangga pada santri. Peran kiai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan rumah tangga para santrinya. Peran tersebut tidak hanya berlangsung saat santri berada di pesantren, tapi berlanjut meskipun para santri sudah tidak lagi menempati di pesantren.

Rani Yusniar, 2018. *“Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”*, UIN Raden Intan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus Perguruan Dinniyah Putri telah berusaha secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membangun

karakter santri dengan membagi tugas kepada ustadzah / ustadz yang berpengalaman dan memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang akhlak. Memberikan contoh dalam penerapan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Penerapan yang dilakukan yaitu membiasakan santri untuk berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, membiasakan santri untuk mengerjakan shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, mengulangi pelajaran yang telah dipelajari serta membiasakan diri untuk menjalankan puasa sunnah. Penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren.

Latifatul Fitriyah, 2019. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu" UIN Raden Intan Lampung. Kiai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, dalam proses pembentukan karakter kiai secara langsung memberikan nasehat motivasi kepada para santrinya setiap ba'da maghrib dengan mengkaji kitab dhurotun nashinin kepada santri senior. Setiap hari jum'at ba'da subuh kiai seluruh ustadz/ ustadzah dan seluruh santri berkumpul untuk membaca amalan yang diajarkan oleh kiai yaitu surah Yasin, AlWaqi'ah dan Al-Mulk, setelah itu pembacaan tahlil dan doa di pimpin langsung oleh kiai, kemudian kiai memberikan nasehat kepada seluruh santri. Kiai juga memberikan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan Misal ketahuan membawa Handphone, disita dan diuangkan untuk kemaslahatan umum. Pulang tanpa izin, sanksinya 1 sak semen, jika bermalam denda Rp. 100.000. Keluar malam di luar jam yang telah ditentukan, sanksi di botak. Pergaulan lain jenis, sanksi dingatkan secara tertulis, jika mengulang dikembalikan ke Asuhan orangtua.

Berdasarkan penelitian yang telah ada dapat penulis pastikan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang penguatan budaya pesantren, oleh karena itu penulis berani menyatakan bahwa penelitian ini telah mengisi ruang kosong.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang di rancang untuk mendapatkan suatu informasi dalam keadaan sekarang. Penelitian deskriptif juga dilaksanakan untuk mengembangkan tujuan yang luas dari ilmu pengetahuan, biasanya untuk mengembangkan ilmu yang mendasari masalah dan penjelasan.²¹

Pendekatan penelitian atau metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moeleng, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.²²

Deskriptif kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Alasan penulis menggunakan deskriptif kualitatif dalam judul penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa, perilaku atau suatu keadaan tertentu secara rinci dan mendalam tentang Peran Kiai dalam Penguatan Budaya Pesantren pada Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Desa Tnjung Anom Kabupaten Lampung Tengah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek dalam penelitian ini berada di Yayasan Pondok Pesantren Mifathul 'Ulum yang terletak di

²¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 72

²² Lexy J. Moeleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 4.

Desa Tanjung Anom, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

3. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.²³ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁴ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai

²³ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Sumber data yang dimasukkan kedalam penelitian ini adalah kalimat dan tindakan yang didapat dari para informan yang terkait dalam penelitian, yang selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemimpin Yayasan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum
- b. Seorang guru (ustadz/ustadzah) sekaligus pengurus Yayasan Pondok Miftahul 'Ulum
- c. 2 Santri Yayasan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum.

4. Metode Pengambilan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Artinya, teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen²⁵. Penelitian kualitatif Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.²⁶ Pada penelitian ini peneliti terjun secara langsung di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hlm. 204

untuk mengamati situasi sebenarnya. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati peran kiai sebagai pemimpin, pengasuh dan pengajar dalam upaya penguatan budaya pesantren. Dalam observasi ini akan difokuskan kepada hal-hal berikut :

1. Upaya kiai dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, pengasuh dan pengajar.
2. Bentuk penguatan, metode penguatan dan proses penguatan dalam melakukan penguatan budaya pesantren.
3. Respon santri beserta hasil terhadap upaya penguatan yang diberikan oleh kiai.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang digali dari sumber data langsung atau informan melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara Holistic (asli atau murni) dan jelas dari informan. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan. untuk membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua adalah tahap terpenting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir

adalah ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan.

c. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian melalui jurnal, buku-buku, karya ilmiah terdahulu, serta dokumentasi atau foto-foto yang mendukung judul dalam penelitian ini. Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, surat kabar, dan lain sebagainya. Kemudian peneliti memakai metode dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai segala hal tentang informan.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian dapat dibagi menjadi dua macam yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶ Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah peneliti dapatkan, yaitu hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis

²⁶ *Ibid.*, hlm. 244.

melakukan prosedur pengolahan dan analisis dari hasil pengumpulan data. Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformatasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh di lapangan mengenai peran kiai dalam penguatan budaya pesantren yang mulai melemah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data. Maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

I. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah menguraikan rangkaian penyusunan penulisan pada penelitian ini dengan tujuan agar pembaca dapat mudah mengetahui bagian-bagian penulisan. Adapun sistematika penulisannya, yaitu:

Sistematika pembahasan memuat uraian tentang rangkaian susunan penulisan sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian penulisan tersebut. Sistem penulisannya, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan, pada bagian ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penulisan skripsi meliputi, pengasan judul, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori, pada bagian ini membahas tentang teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian, merelevankan berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

BAB III adalah deskripsi objek penelitian, pada bagian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang diteliti dan menyajikan dengan fakta yang sesuai dengan data yang terdapat dalam penelitian.

BAB IV adalah menjelaskan analisis data penelitian dan temuan pada Penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dengan cara disimpulkan secara ringkas, dan penelitian juga memberikan rekomendasi dalam penelitian.

BAB II

KIAI, PONDOK PESANTREN DAN BUDAYA PESANTREN

A. Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal-usulnya perkataan kiai dipakai untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap memiliki nilai keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seseorang yang ahli agama Islam serta memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹ Namun dalam hal ini, yang dimaksud kiai adalah merujuk pada pengertian yang terakhir, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Kiai di dalam pesantren merupakan guru dan panutan utama bagi santri. Hal ini karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pula yang dijadikan figur ideal bagi santri dalam mengembangkan diri. Secara pengertian umum di pesantren, kiai adalah pemimpin pesantren, bahkan terkadang sekaligus pendiri pesantren. Ia dikenal sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata karena Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Kiai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas kiai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kiai lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.² Seorang kiai dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan,

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

² Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 2.

karenanya selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya dikenal memiliki keahlian dalam hal pengobatan.³ Kadangkala juga dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun. Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- a. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁴

Dari tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang terakhir sekali, bahwa pengertian Kiai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kiai juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya. Sehingga

³ Moh Lutfi Khoiruddin, *Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang*, dalam , diunduh pada 8 september 2021.

⁴ Thabi'in ma'ruf, *Peran Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Dusun Balekembang Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wirosari kabupaten Grobogan*, dalam eprints.iainsurakarta.ac.id, diunduh pada 8 september 2021, hlm. 16.

tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi.

2. Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren

Kiai dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga ia adalah tokoh masyarakat yang disegani.⁵ Kepemimpinan seorang kiai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian, meminjam istilah Gus Dur, sub kultur sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kiai pesantren seringkali menempati dan atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya. Dalam pendidikan pesantren dengan otoritasnya yang tinggi, kiai mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengambil segala kebijakan pesantren. Kiai merupakan figure sentral di dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Keadaan semacam ini ditunjang oleh proses belajar mengajar yang sangat tradisional, yaitu ngaji sorogan dan bandongan. Metode ini ditempuh dengan cara santri satu persatu menghadap kiai sambil membawa kitab tertentu sesuai dengan peringkatnya.⁶

Pola pergantian kepemimpinan di pesantren selama ini bercorak alami, oleh karena itu di pesantren belum ada pola tertentu yang diikuti dalam proses suksesi ini. Begitu pula dalam proses pembinaan dan pengkaderan kepemimpinan pesantren belum ada bentuk yang menetap dan mapan. Kendatipun demikian, ada corak tersendiri dari kepemimpinan pesantren, yaitu sebuah kepemimpinan karismatis.⁷ Gaya karismatik tetap menjadi gaya kepemimpinan yang paling dominan dianut para pengasuh pesantren. Dari gaya

⁵ HM.Amin Haedari ,dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm. 213.

⁶ Ainurrafiq Dawam, dkk, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen:Lista Fariska Putra 2004), hlm.73.

⁷ *Ibid.*, hlm. 215.

kepemimpinan karismatik ini terdapat dua pola hubungan yang unik antara kiai dan santri.

Kepemimpinan kiai dipesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar, para santri, istri, dan anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kiai, seringnya bukan karena paksaan, melainkan didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan berkah dan karena memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya.

Dalam suatu pesantren, kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan tidaknya kegiatan apapun itu dipondok pesantren tergantung pada izin dan restu seorang kiai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kiai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik dihadapan para ustadz Kiai sebagai seorang pemimpin diharapkan memiliki kelebihankelebihan dari pada orang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri pribadi seorang pemimpin. Dalam kaitannya dengan perilaku yang tampak pada diri pemimpin, maka tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Kiai dalam menjalankan peran kepemimpinannya harus memiliki beberapa kunci, antara lain:

- a. Percaya diri pada diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan berpendapat.
- b. Visinya berformat masa depan dan tidak puas dengan status quo
- c. Kemampuannya berkomunikasi dan menjelaskan visi
- d. Mempunyai keyakinan kuat terhadap visi

3. Peran Kiai dalam Pondok Pesantren

Berkaitan dengan peran kiai, Kompri menyebutkan terdapat tiga peran pokok kiai, yaitu sebagai pemimpin, sebagai individu terbaik, dan sebagai teladan di pesantren. Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan peran kiai sebagai guru dan pemimpin. Sedangkan, Sulthon Masyhud menambahkan peran kiai sebagai pengasuh. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengklasifikasikan peran kiai menjadi tiga, yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, dan sebagai pengasuh. Peneliti menilai peran-peran tersebut sesuai dengan peran kiai di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

a. Peran sebagai pemimpin

Mayoritas para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan. Sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama.

Pemimpin merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Setiap lembaga atau institusi pasti memiliki seorang pemimpin.⁸ Sebagai pemimpin, kiai bertugas membangun solidaritas dan kerja sama antara dirinya dan segala aspek yang dipimpinnya (ustadz, pengurus, dan santri). Kepemimpinan kiai terlahir karena kualitas pribadi, yaitu akhlak (karakter) dan kedalaman ilmu agama. Sehingga, kiai akan menampilkan kepemimpinan dengan karismatika yang dominan.

Kiai bertindak sebagai figur sentral di pesantren

⁸ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 77.

sekaligus di masyarakat. Segala ucapan, perbuatan, dan tingkah laku kiai dijadikan sebagai aturan hidup oleh santri maupun masyarakat. Kiai memberikan bimbingan dan tuntunan, menenangkan hati orang yang sedang gelisah, menyelesaikan berbagai masalah, bahkan tidak jarang masyarakat yang meminta doa kiai untuk kesembuhan penyakitnya. Dengan demikian, seorang kiai selain mengajarkan pengetahuan agama, juga sekaligus mengemban tanggung jawab moral dan spritual di lingkungan pesantren.

Keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tergantung pada kepemimpinan kiai. Hal ini dapat diamati dari kemampuan kiai menggerakkan semua potensi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), sarana, dana, dan waktu secara efektif serta efisien. Semua itu dijalankan secara terpadu dalam proses manajemen peningkatan mutu pesantren. Karena itu, kepemimpinan kiai merupakan inti dari organisasi pesantren. Sebagai pemimpin, kiai dengan dibantu *asatidz* (guru) memiliki kewenangan dalam membuat dan menjalankan kebijakan yang mengarah kepada pembentukan karakter mandiri santri.

b. Peran sebagai pengajar

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu- ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kiai dan santri.

Sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber

ilmu pengetahuan.⁹ Kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah. Proses pengajaran di pesantren berbeda dengan pengajaran di sekolah. Di pesantren, santri mengaji kepada kiai dengan cara *memaknai/mengesahi* (menerjemahkan) kitab-kitab berbahasa Arab.¹⁰ Dalam satu minggu biasanya terdapat pembagian jadwal pengajian kitab yang akan dipelajari, seperti: kitab tafsir, kitab hadits, kitab akhlak, kitab *nahwu-shorof*, kitab tauhid, kitab hikmah, dan kitab *tarikh*. Kiai memiliki niat mulia dalam mendidik calon-calon ulama yang kelak menjadi penerusnya. Hal ini tentu hanya berlaku bagi santri-santri yang menimba ilmu di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Adapun bagi santri yang tinggal di pesantren dalam rentang waktu yang pendek, peran kiai sebagai pengajar akan banyak dimanfaatkan untuk pendalaman jiwa keagamaan santri. Selain itu, santri juga diberikan berbagai ketrampilan untuk menunjang kehidupannya kelak ketika terjun di masyarakat.

Kiai memiliki metode khusus dalam proses pengajaran di pesantren, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* yaitu kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab kepada seluruh santri. Dalam metode *bandongan*, kiai menjadi sentral perhatian dan bekerja lebih aktif dari santri. Sebaliknya, *sorogan* yaitu santri membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab dengan didengarkan oleh kiai dan santri lainnya. Metode *sorogan* ini biasanya dikhususkan bagi sekelompok santri senior yang dipersiapkan

⁹, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Faisal Kamal* 30 Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 ISSN : 2615-5680 Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2013, hlm. 42.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, TT), hlm. 25.

untuk menjadi pengajar di pesantren.¹¹ Dengan metode *sorogan*, santri secara mandiri diharuskan untuk mempersiapkan bacaan serta pemahamannya terhadap sebuah kitab.

c. Peran sebagai pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, kiai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/tauladan bagi warga pesantren. Dalam peranannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk *mentoring* para santri. Kegiatan *mentoring* tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Peran sebagai pengasuh dijalankan oleh kiai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kiai merupakan *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Antara santri dan kiai terjalin hubungan batin yang tulus dan kokoh. Bahkan, hubungan tersebut berlanjut sampai ketika santri sudah pulang ke masyarakat. Kondisi semacam ini tidak banyak ditemui pada lembaga pendidikan

¹¹ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 54.

lainnya.¹² Sosok pengasuh (sebagai pengganti orang tua) begitu baik diperankan oleh kiai. Tidak heran seorang santri kelak kembali menitipkan anaknya di pesantren yang dulu menjadi tempatnya menimba ilmu.

4. Kepemimpinan Manajemen Yang Efektif

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang kearah tercapainya tujuan organisasi yang telah disepakati sebelumnya.¹³ George R.Terry, berpendapat bahwa Leadership is the activity of influencing people to strive willingly for group objectives.¹⁴ Dari pengertian ini tampak sekilas hampir sama dengan pengertian manajemen, sebab kepemimpinan itu sendiri memang merupakan bagian penting dari manajemen. Manajemen mencakup seluruh fungsi-fungsinya, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, kepemimpinan, dan seterusnya.

Stoner, Freeman dan Gilbert Jr. (1995) merumuskan defenisi kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok itu.

Ada empat implikasi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Stoner dan rekan-rekannya,yaitu :

- Kepemimpinan melibatkan orang lain. Mereka yang terlibat di dalamnya disebut pengikut. Tidak akan pernah ada kepemimpinan tanpa pengikutnya, artinya pemimpin tidak pernah eksis tanpa pengikut.
- Adanya kekuasaan, kempuan menggunakan pengaruh dengan mengubah sikap/perilaku para pengikut. kekuasaan itu didasarkan kepada berbagai kondisi seperti memaksa, memberi penghargaan/

¹² Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 24.

¹³ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan, Teori, Praktek, dan Kasus-Kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hal 105

¹⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan, untuk Mahasiswa dan Umum* (cet. Keenambelas; Bandung: Alfabeta, 2007), hal 163

hadiah, pengesahaan (pembeian wewenang), keteladanan dan keahlian.

- Keterpengaruhan para pengikut akan melaksanakan sesuatu atau berperilaku sesuai tugas yang telah ditetapkan sebagai suatu kewajiban dan tindak lanjut atas tindakan pemimpin mereka.
- Adanya nilai. Kepribadian pemimpin menjadi acuan utama bagi pengikut untuk terpengaruh. Aspek moral memberikan warna kepada nilai kepemimpinan, bahwa [para pengikut akan belajar mendengar dan bertindak menurut nilai-nilai(moralitas dan etika) yang melekat pada diri pemimpin (Michael Josephson, 1978, dalam Stoner dan rekan-rekan,1995).¹⁵

Berbicara terkait kepemimpinan dan masyarakat itu sendiri, maka tentu secara langsung membahas timbal balik, dalam spesifik disini adalah pengaruh/efek dari kepemimpinan itu sendiri terhadap masyarakat, terjadinya suatu interaksi tentu memiliki kontribusi tersendiri terhadap hasil, makalah ini mencoba membahas pengaruh kepemimpinan terhadap masyarakat, apakah pengaruhnya negatif atau positif atau bahkan saling sinkron, untuk menjawab ini, penulis memberi sample: Menurut kaca mata saya, melihat realitas saat ini, Kepemimpinan itu perlu, dan memang sangat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, apapun bentuk/tipe dari kepemimpinan selalu memberikan kritikan tersendiri terhadap masyarakat, karena secara kodrati memang setiap individu memiliki kebutuhan tersendiri, namun secara umum, memang kita butuh sosok pemimpin karena salah satu sosok organizer yang dapat memberikan ruang fungsional struktural”.

¹⁵ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (cet. Pertama; Bandung: ALFABETA, 2009), hal 123-124

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

a. Unsur-unsur Manajemen

Pada uraian ini akan dikemukakan beberapa unsur manajemen yang telah dirumuskan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

1. O.F. Peterson.

O.F. Peterson memberikan definisi manajemen sebagai the use of man, materials and money to achieve a common goal, maksudnya penggunaan sekelompok manusia, uang serta material untuk mencapai sesuatu tujuan bersama tertentu.

Dari pengertian di atas dapat dilihat adanya tiga unsur dasar manajemen yaitu:

- a. Men (manusia)
- b. Materials (material)
- c. Money (uang)

Dengan demikian O.F. Peterson melihat unsur manajemen itu pada tiga unsur pokok yang merupakan sesuatu usaha dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran yang telah disepakati bersama.

2. George R. Terry

Kalau O.F. Peterson mengemukakan tiga unsur dasar manajemen, maka G.R. Terry mengemukakan bahwa unsur dasar manajemen (basic elements management) merupakan sumber utama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam manajemen dengan menekankan pada lima unsur pokok yaitu :

- a. Men (manusia)
- b. Materials (material)
- c. Machines (mesin-mesin)
- d. Methods (tata kerja) dan
- e. Money (uang).

Kelima unsur itulah yang merupakan kerangka dasar dalam suatu manajemen untuk

sampai kepada tujuan yaitu berfungsinya seluruh elemen dalam rangka pencapaian sasaran yang tepat.

Secara sepintas lalu, kedua teori di atas tampak ada perbedaan yang mendasar, yaitu teori 3 M (men, materials, Money) yang dikemukakan oleh O.F. Peterson sangat berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh GR Terry yaitu 5 M (men, materials, machines, methods dan money). Namun pada hakekatnya kedua teori itu adalah sama, yang berbeda hanya terletak pada pengungkapan teori tersebut.

Persamaan itu dapat dilihat pada penetapan teori yaitu materials pada teori Peterson mencakup materials dan machines pada teori GR Terry. Demikian pula teori methods pada teori GR Terry tercakup dalam pengertian the use of man pada teori Peterson.

Dengan demikian, baik Peterson maupun GR Terry dengan teori 3 M dan 5 M adalah sama, yang berbeda hanyalah pembagian secara terperinci dari masing-masing kepentingan yang ada, tentunya dengan kepentingan itulah yang membedakan pembagian tersebut.

Kalau Peterson dan GR Terry mengemukakan 3 M dan 5 M, maka kalau dalam dunia perdagangan teori tersebut harus ditambah satu teori yaitu market (pasar). Namun demikian, ada hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen. Walaupun manajemen memiliki unsur-unsur dasar yang berlimpah-limpah, maka tidak boleh boros dalam mempergunakannya, tetapi harus berdasarkan pada prinsip efisiensi (berdasarkan kebutuhan) bukan keinginan dalam pencapaian sasaran.

b. Unsur-unsur Kepemimpinan

Faktor-faktor yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain sebagai berikut.

- Kepemimpinan melibatkan orang lain atau bawahan
- Kepemimpinan menyangkut distribusi kekuasaan.
- Kepemimpinan menyangkut penanaman pengaruh dalam rangka mengarahkan bawahan.¹⁶

c. Tipe Kepemimpinan

Beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal adalah sebagai berikut : (Kartini Kartono, 1983: 69)

- Tipe Kharismatis, pemimpin kharismatik merupakan kekuatan energy, daya tarik yang luar biasa yang akan diikuti oleh para pengikutnya.
- Tipe Pternalistis dan maternalistis, tipe ini bersikap melindungi bawahan sebagai seorang bapak atau sebagai seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang.
- Tipe Militeristis, tipe ini banyak menggunakan sistem perintah, sistem komando dari atasan kebawahan sifatnya keras sangat otoriter, menghendaki bawahan agar selalu patuh, penuh acara formalitas.
- Tipe Otokratis, tipe ini berdasarkan kepada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi.
- Tipe Laissez faire, tipe ini membiarkan bawahan berbuat semaunya sendiri semua pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan.

¹⁶ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan, Teori, Praktek, dan Kasus-Kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hal 107

- Tipe Ppopulistic, tipe ini mampu menjadi pemimpin rakyat. Dia berpegang pada nilai-nilai kemasyarakatan tradisional.
- Tipe Administratif, ialah pemimpin yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif.
- Tipe Demokratis, tipe ini berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan kepada pengikutnya. Tipe ini menekankan pada rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik antar karyawan.¹⁷

d. Sifat Pemimpin

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Andy Undap (1983) adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan umum yang luas, dengan pendidikan umum yang luas, maka akan mudah memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.
2. Kematangan mental, dengan kematangan mental seorang pemimpin akan dapat mengendalikan emosinya dalam setiap tindakannya.
3. Sifat ingin tahu, dengan sifat ini seorang pemimpin akan mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi.
4. Kemampuan analitis, dengan sifat ini seorang pemimpin akan cepat dan cermat dalam mengambil keputusan.
5. Daya ingat kuat, dengan sifat ini seorang pemimpin akan konsisten dalam mengatasi segala macam permasalahan
6. Integratif/integritas (terpadu), dengan sifat ini seorang pemimpin akan mendekati suatu pemecahan masalah dengan berbagai

¹⁷ Buchari Alma, *op. cit.*, hal 169-170

- pendekatan secara terpadu
7. Keterampilan komunikasi, dengan sifat ini seorang pemimpin akan diskusi oleh anak buah dan mudah membentuk jaringan dalam bisnis.
 8. Keterampilan dalam mendidik, dengan sifat ini seorang pemimpin akan meningkatkan kematangan anak buah /akan mendewasakan dan memberikan bekal pengetahuan kepada anak buahnya
 9. Rasional objektif, ialah seorang pemimpin akan objektif mengatasi berbagai masalah dan objektif dalam menilai anak buahnya
 10. Manajemen waktu, sifat ini seorang pemimpin akan mengatur jadwal/waktunya secara efektif dan efisien
 11. Berani mengambil resiko, seorang pemimpin tidak akan ragu dalam menganbil keputusan yang strategis, tentunya dengan penuh pertimbangan dan tetap menekankan pada resiko kecil dengan keuntungan (benefit) besar
 12. Ada naluri prioritas, seorang pemimpin dapat melakukan pekerjaannya atau menjadwalkan pekerjaannya sesuai prioritas, tidak sekedar memprioritaskan jadwal.
 13. Efisien dalam bertindak, maksudnya seorang pemimpin akan selalu penuh dengan perhitungan dalam melakukan aktivitas yang bertujuan agar efisien dalam segala aktivitasnya.
 14. Haus informasi, ialah seorang pemimpin tidak akan ketinggalan informasi atau selalu up to date dalam pengumpulan informasi dan atau data untuk mendukung

pengambilan keputusan.¹⁸

e. Tugas Pemimpin

1. Mengantar (mengantarkan bawahan kearah yang dituju)
2. Mengepalai atau mengetuai
3. Mempelopori/mendahului
4. Memberi petunjuk atau contoh
5. Mendidik
6. Membimbing
7. Menggerakkan bawahan

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹⁹ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indogeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba lmu khususnya lmu agama.

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (*Sansekerta*) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*catrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang

¹⁸ Leonardus Saiman, *op.cit.*, hal 109-110

¹⁹ Zamahsyari Dhofir, *Op.cit.*, hlm. 18.

guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.²⁰

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi phisik.²¹

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.²²

Pondok pesantren adalah suatu lembaga dakwah dan lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.

²⁰ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91.

²¹ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 64.

²² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, cet. I, 1986), hlm. 98-99.

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya.

Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kiai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran slam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah- tengah masyarakat. Semakin dituntut tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.²³

3. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing

²³ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 43.

pondok pesantren mempunyai keistimawian tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada khatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang,. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut.

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.²⁴

4. Peran Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²⁵ Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kiai.²⁶

²⁴ Tim Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 003), hlm. 28 -30.

²⁵ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam d Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran islam.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam.

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama

(lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁷

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta jazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.²⁸

5. Potensi Pondok Pesantren

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama slam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat

²⁷ Mastuhu, Dinamika, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

²⁸ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 17.

permanen. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu :

a. Kemandirian

Ajaran atau didikan yang utama didalam pondok pesantren ialah (الإعتمادُ على النفس), dalam bahasa Belanda Zelf Help, tidak bergantung diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya diriny sendiri.

b. Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.²⁹

²⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42-43.

c. Ikhlas

Kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya.

d. Pejuang

Perjuangan pesantren dalam mengusir penjajah tak perlu banyak diuraikan lagi. Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata untuk menantang penjajah. Para kiai dan santri-santrinya keluar untuk melawan belanda. Maka sejarah mengukir dengan tinta emas, para pahlawan nasional dari kalangan pesantren. Begitu pula pada masa pendudukan Jepang. Kembali pesantren menjadi saksi atas heroism kiai dan santrinya dalam melancarkan pemberontakan mengusir jepang.

Semangat para santri yang demikian besar untuk berjuang disebabkan adanya keinginan mati syahid dalam rangka membela agam dan doktrin yang kuat dari pesantren bahwa cinta dan bela Negara termasuk bagian dari iman. Siapun yang mengaku beriman, maka sebagai tandanya dia harus ikut berperang. Dalam kondisi mendesak, perang bahkan harus diprioritaskan dari badah-ibadah lain.³⁰

e. Tasamuh

³⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 91.

Sikap Tasamuh merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat stiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.³¹

6. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas tu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantu yang disatukan dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain yang diutamakan dalam pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.³²

Dikalangan para santri masih berlaku budaya *tawadu'* dan mohon doa restu dari kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari dentitas budaya santri yang *ikhlas, tawadu', zuhd, dan wara'*.³³ Dengan budaya tersebut mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati.

³¹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 208-209.

³² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2006), hlm.18.

³³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 169.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan sulit didefinisikan secara sempurna, akan tetapi kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri di atas biasanya masih dipertahankan oleh pesantren, karena hal itu merupakan ciri khas dari sebuah pesantren yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan keikhlasan akan tetapi tetap dalam koridor etika-etika pesantren.

C. Penguatan Budaya Pesantren

1. Pengertian Penguatan Budaya Pesantren

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, dengan prinsip penghangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman.³⁴

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budhi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan berasal dari kata culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah dan mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah dan atau bertani. Kata culture kadang juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan cara mereka bertindak.³⁵

Menurut Melville kebudayaan adalah segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah cultural-determinism. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai Superorganic. Menurut Edward B. Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Edgar Schein yang dikutip oleh Wibowo, bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai suatu masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan

³⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Anak Didik*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), hlm. 118.

³⁵ Abdurrahman, N. H. *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 39.

pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.³⁶

Kata pesantren terdiri dari kata "santri" yang ditambahkan imbuhan "pe" dan akhiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau, madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kiai dengan ciri yang khas dan bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Pesantren adalah pendidikan yang muncul di tengah masyarakat, yang di harapkan dapat menjadi solusi alternatif dari kegagalan pembentukan serta pembinaan akhlak yang terjadi. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang ambil andil dalam mengembangkan santri (peserta didik) dalam aspek intelektual, emosional, dan pembentukan watak religius, sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat.³⁷

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang di ajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan misi suatu pondok pesantren.

³⁶ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta : PT Raja Garfindo Persada, 2010), hlm.15.

³⁷ Mansur Alam, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang.* (Jakarta : Gaung Persada, 2011), hlm. 2.

Budaya pesantren merupakan pola nilai-nilai, ritual, mitos dan berbagai kebiasaan yang dibentuk selaras dengan laju perjalanan panjang melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan dan sekaligus pandangan hidup untuk memandangi persoalan dan memecahkannya berdasarkan konteks lingkungan di dalamnya. Budaya pesantren menyiratkan tentang pola hidup yang dipandu oleh nilai-nilai yang kuat dan melekat, baik dalam konteks tradisi keberagamaan, keilmuan, keluhuran akhlak, serta berbagai kebijakan yang berorientasi pada penguatan kapasitas sumberdaya manusia sehingga dapat tercermin didalam kehidupan pesantren secara berkelanjutan. Hal ini tentu diperankan secara sentralistik oleh figur kiai sebagai panutan dan sekaligus sebagai aktor kunci bagi perkembangan pesantren.

2. Budaya-Budaya Di Pesantren

Beberapa ahli mengemukakan bahwa tradisi pesantren adalah sebagai berikut:

a. Rihlah Ilmiah

Rihlah Ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, Rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari suatu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan utama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab. Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan Rihlah Ilmiah dari Indonesia ke Mekkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang digunakan bukan hanya menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan, dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku.³⁸

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 95-99.

b. Budaya menulis buku

Budaya menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Beberapa ulama pemimpin pondok pesantren merupakan para penulis yang sangat produktif. Dengan demikian kita dapat menunjukkan hal-hal sebagai berikut: pertama, bahwa dikalangan kiai pondok pesantren terdapat budaya menulis yang kuat, walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada.

Kedua, bahwa kemampuan menulis yang dimiliki oleh para kiai atau ulama Indonesia saat ini telah berhasil mengunggah kemampuan menulis yang dimiliki para ulama di negara lainnya

Ketiga, bahwa hasil karya tulis kiai Indonesia itu tidak hanya diakui oleh umat Islam Indonesia, melainkan diseluruh dunia. Keempat, bahwa dengan adanya karya ilmiah tersebut, menunjukkan kisah para kiai Indonesia dalam mengangkat citra Indoensia di dunia Internasional.

c. Budaya meneliti

Dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian bayani, burhani, ijbari, jadali, dan 'irfani. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan Al-Qur'an, Al-Sunah dengan bekal penguasaan bahasa Arab dan berbagai cabangnya yang kuat. Penelitian burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu-ilmu bantu lainnya.³⁹

Penelitian ijbari berkaitan dengan fenomena alam fisik jagad raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan dilaboratorium. Penelitian jadali berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat sesuatu dengan jalan menggunakan akal secara spekulatif, sistematik, radikal, universal, dan mendalam. Penelitian 'irfani adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya

³⁹ Madjid, Nurcholish, *Op.cit*, hlm.145.

mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (instinc batin) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya.

d. Budaya membaca kitab kuning

Budaya atau kebiasaan yang dimaksud disini adalah budaya dalam mengaji (pengajian) kitab-kitab Islam atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning, mengaji atau pengajian kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagama pada diri santri

Menurut Cak Nur pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitif tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa tes atau ujian- ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya menalar dan kreativitas berfikir mereka agak terlambat.

e. Budaya bahasa arab

Seiring dengan adanya budaya penulisan kitab-kitab oleh para kiai bagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan budaya bahasa Arab yang kuat di kalangan pondok pesantren. Hal ini terjadi, karena para ulama yang bermukim di Makkah memiliki kemampuan budaya bahasa Arab yang kuat sebagai akibat dari kehidupan mereka sehari-hari dalam lingkungan masyarakat Timur Tengah yang berbahasa Arab, serta kitab-kitab yang mereka pelajari menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini juga terjadi karena

para kiai yang menulis kitab di Indonesia, namun dalam menulisnya mereka menggunakan bahasa Arab Melayu.

f. Budaya menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar mata teks kitab, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala.⁴⁰ Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan.

Metode hafalan yang dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di pesantren, karena metode ini cukup murah tidak dibutuhkan biaya dan memacu belajar dengan sungguh-sungguh dikalangan santri. Metode ini semakin diintensifkan penggunaannya, karena mereka yang menghafal kitab-kitab tersebut dianggap santri cerdas dan berpotensi untuk menjadi kiai.

g. Sikap wara'

Para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformative, mereka tidak bisa lepas dari identitas budaya santri ikhlas, tawadhu', zuhud dan wara'. Dengan budaya tersebut, mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati. Karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa seorang kiai memiliki kecendikiaan yang tinggi, intelektualitas yang memadai dan nilai-nilai keulamaan yang prestisius.

Menurut Al-Ghazali wara' adalah menahan diri dari larangan Allah SWT. Ada tiga macam wara', pertama wara' shidiqqin yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya. Kedua wara'

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching: 2005), hlm. 79.

muttaqin yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung syubhat tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram. Dan yang ketiga adalah wara' shalihin yaitu meninggalkan hal-hal yang boleh jadi halal atau haram, tetapi belum tentu menyehatkan atau baik untuk badan (thayib). Dari pengertian tersebut bisa digaris bawahi bahwa dimensi-dimensi yang harus dihindari orang yang wara' dalam pengertian wara' menurut Al-Ghazali minimal ada tiga hal yaitu:

- a. Meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya.
- b. Meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung syubhat tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram.
- c. Meninggalkan hal-hal yang boleh jadi halal atau haram, tetapi belum tentu menyehatkan atau baik untuk badan (thayib).

Perilaku wara' menurut Ibnu Ad-Dunya ialah:

1. Wara' dalam hal pandangan
2. Wara' dalam pendengaran
3. Wara' dalam penciuman
4. Wara' dalam ucapan
5. Wara' dalam hal pegangan (tangan)
6. Wara' dalam hal perut
7. Wara' dalam hal kemaluan
8. Wara' dalam berjalan

Beberapa contoh wara' dalam beberapa hal yakni

- Hal pandangan yakni, menghindari menonton TV karena takut akan ada berita ataupun situs yang dilarang yang akan muncul, melihat Handpone karena takut akan ada sebuah sms ataupun panggilan yang dapat membuat kita mencela, membaca buku tabloid karena takut ada sebuah berita gosib atau gambar-gambar yang dilarang yang dimuat di tabloid tersebut, memandangi orang lain dengan kemungkinan akan mencela orang yang dilihat.

- Wara' dalam hal pendengaran yakni menghindari mendengarkan musik rok ataupun pop yang dapat membuat hati tidak mengingat Allah, mendengarkan berita di TV yang khawatir akan ada berita ataupun gosip yang ditayangkan di TV tersebut, mendengarkan orang lain bicara karena takut setelah mendengarkan akan timbul rasa mengejek di dalam hati, mendengarkan orang berbicara ataupun ceramah karena khawatir akan marah setelah mendengarnya.
- Wara' dalam hal penciuman yakni, menghindari mencium bau masakan yang khawatir akan membuatnya mencela masakan tersebut, mencium bau parfum yang khawatir akan membuatnya syahwat, mencium bau bangkai ataupun sesuatu yang tidak sedap yang khawatir akan membuatnya berkata yang jorok.
- Wara' dalam hal ucapan, ialah menghindari berkata yang dapat membuat orang lain marah atau benci, mencela dan meremehkan, berdebat yang khawatir dapat membuat orang lain marah.
- Wara' dalam hal pegangan (tangan) yakni menghindari memegang barang yang dapat membuat kita mengucapkan kata-kata kotor, mengambil atau meminjam barang yang belum diketahui kepemilikannya, menulis berita yang tidak sopan, menggambar atau melukis manusia.
- Wara' dalam hal perut ialah menjaga diri dari makanan yang belum jelas kehalalannya, menjaga diri dari barang yang syubhat.
- Wara' dalam hal kemaluan yakni menghindari terlalu kenyang karena dapat membangkitkan syahwat, menghindari memikirkan keindahan yang bisa membangkitkan gairah seksual, menghindari

berpakaian yang kurang sopan yang dapat membangkitkan gairah seksual orang yang melihat, berpakaian yang terdapat gambar tengkorak ataupun yang lain yang dapat membuat dirinya ditakuti, menghindari berpakaian glamour yang dapat mengundang orang lain mencela dirinya.

- Wara' dalam hal berjalan atau kaki yakni, menghindarkan kaki dari berbuat tercela, menghindari berjalan ketempat yang dilarang misalnya pangkalan WTS (wanita tuna susila), menghindari kaki dari tidak berjamaah.

Wara' adalah perilaku selektif dalam segala hal. Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Al Ghazali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan kesyubhatan adalah mata, lisan, perut, kemaluan dan hati.⁴¹

h. Sikap ta'dzim

Di antaran tradisi yang menarik untuk di gali maknanya dalam pesantren adalah istilah ta'dzim bagi santri kepada kiai dan para ustad/ustadzah mereka.⁴² Ta'dzim merupakan satu diantara sekian mozaik peritilahan budaya santri yang sarat nilai, sebab Ta'dzim yang berasal dari bahasa arab yang ber arti “mengagungan” tidak serta merta dapat di maknai hanya dengan mendefinisikanya sebagai sebuah sikap

⁴¹ Hayaturrohman, “*Hubungan Wara' dan Emotional Quotient dengan Konformitas Santri* (Tesis: Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam Kekhususan kajian Islam dan Psikologi Jakarta, 2008).

⁴² Sayyidah Syaehotin, *Ta'dzim Santri Kepada Kiai*, Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti No 21/E/KPT/2018 Vol 18 No 1 April 2020.

penghormatan pada guru semata, akan tetapi takdzim sebagai penanda budaya memiliki makna tersendiri sebagai bentuk budaya dalam benak para santri yang melakukan tradisi ta'dzim ini pada kiainya, seorang kiai di pesantren didudukan sebagai sebagai orang tua yang harus ditaati dan dipatuhi, sebab guru atau kiai meruapaka orang tua yang telah melahirkan hati keilmuan, sedangkan orang tua dirumah melahirkan jasad para santri.

Sikap Ta'dzim sendiri sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di pondok pesantentren, sikap ini merupakan sebuah tata cara bagaimana beretika seorang santri kepada kiai. Sikap Ta'dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan yang penuh kepada figur kiai yang disegani oleh para santri. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintahkan oleh kiainya untuk melakukan sesuatu, mau tidak mau harus mengerjakannya. Akan tetapi yang dimaksud ta'dzim di sini adalah menghormati dan patuh kepada perintah kiainya dalam melakuakn hal kebaikan untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari kiai.

3. Metode dan Betuk Penguatan

Metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁴³ Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris reward yang berarti penghargaan atau hadiah. Reward merupakan sautu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku

⁴³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2005), hlm. 20

yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.⁴⁴

Menurut Anita Woolfolk, reward adalah sebuah penguatan (reinforcement) terhadap perilaku peserta didik. Reinforcemen (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku, artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (reinforcement), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.⁴⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. Reward menurut Ngalim Purnomo adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁴⁶

Peranan reward, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan self-actualization dan self-concept yang positif.

Pemberian reward sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77

⁴⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychologi: Active Learning Edition, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 310

⁴⁶ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.

Penguatan (Reinforcemen), yaitu segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Keterampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen yaitu: 18

1) Reward Verbal

Reward verbal yaitu reward yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian reward secara verbal menempati posisi besar, karena kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk reward secara verbal yaitu:

a) Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pujian adalah salah satu bentuk reward yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, tepat, ya, mengagumkan. Setuju, cerdas dan sebagainya.

b) Sugesti

Pemberian sugesti positif dalam proses belajar mengajar adalah merupakan seni untuk membangkitkan gairah belajar, penuh harap, menimbulkan minat, perhatian dan lain sebagainya. Reward juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya, “Nah, lain kali akan lebih baik lagi”, “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau

pertanda-pertanda.

c) Kalimat

Dalam reinforcement kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Hadiah atau penghargaan yang diberikan pendidik harus berupa barang atau benda tetapi dapat juga berupa kalimat yang bermakna sehingga menimbulkan motivasi

2) Reward Non Verbal

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu, pertama, penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan baik melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. Kedua, penguatan dengan cara mendekati, yang didekati akan menimbulkan kesan diperhatikan. Ketiga, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu. Jenis-jenis penguatan non verbal yang lain yaitu sebagai berikut:

a) Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan ada dua macam. Pertama, reward berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan diumumkan dihadapan santri-santri lainnya, atau mungkin juga dihadapan orang tua santri. Misalnya, pada acara perpisahan kemudian ditampilkan dan diumumkan santri-santri yang telah berhasil menjadi santri teladan. Kedua, reward yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, santri yang berhasil menerapkan budaya pesantren akan dijadikan sebagai panutan.

b) Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan materil. Hadiah yang berbentuk barang dapat berupa keperluan santri di Pondok Pesantren, seperti sarung, mukena, al-Qur'an dan lain sebagainya. Misalnya, santri yang mampu menyelesaikan semua tugasnya dengan baik akan mendapatkan 1 set alat tulis lengkap.

c) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.⁴⁷

Hukuman (punishment) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan dalam rangka memperlemah perilaku negatif dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan penguatan, keefektifan tindakan hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan.

Istilah penguat negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioris keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguat negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberikan hukuman. Ketika menghadapi masalah pada santri, kiai diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan

⁴⁷ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-160.

penggunaan hukuman. Misalnya, seorang santri yang nyumput untuk menghindari solat jamaah, kiai jangan langsung memberikan hukuman berupa mengepel masjid, namun kiai bisa memberikan penguat negatif terlebih dahulu.

Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan pelaku atas kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu kita harus memastikan pelaku dalam kondisi emosi yang positif. Agar hukuman yang kita tetapkan benar-benar efektif karena pelaku dalam kondisi relaks, senang, bersemangat dalam suasana otak berfikir aktif.⁴⁸ Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, kiai) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.⁴⁹

Pemberian punishment menurut Emile Durkheim didalam dunia pendidikan adalah sebagai pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum peserta didik selain agar tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.⁵⁰

Penerapan reinforcement negatif kepada peserta didik

⁴⁸ Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta:Gramedia, 2013), hlm. 57.

⁴⁹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 217.

⁵⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

harus dilakukan dengan bijaksana. Usia peserta didik dan berat ringannya kesalahan yang dilakukan perlu menjadi pertimbangan penguatan negative apa yang akan diberikan. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai reinforcement negatif menimbulkan perasaan dendam dalam diri siswa sehingga merusak hubungan baik antara guru dengan siswa.

Menurut Walgito Bimo dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menyatakan jenis-jenis reinforcement negatif sebagai berikut:⁵¹

1) Escape Conditioning (Pengkondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bila dihentikan atau dihilangkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. Escape conditioning merupakan bentuk penguatan negative karena sesuatu yang negative dihilangkan. Contoh, seorang guru berkata kepada peserta didiknya, “jika kalian menjawab minimal tujuh pertanyaan yang saya ajukan, kamu akan bebas dari pekerjaan rumah (PR)”. Dari contoh tersebut bebas dari pekerjaan rumah merupakan penguatan yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif.

2) Avoidance conditioning (pengkondisian menghindar)

Avoidance conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bila ditunda atau dihindarkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. Penguatan negatif avoidance akan mengakibatkan munculnya perilaku avoidance. Contohnya, seorang siswa yang mendapatkan peringatan akan mendapatkan nilai merah karena tidak mengumpulkan tugas. Untuk menghindari dari keadaan yang tidak diinginkan tersebut, ia akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu. Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku

⁵¹ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi, 2010), hlm. 81.

siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaidah atau norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru disekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan dan perbuatan yang dilanggarnya.

4. Tahapan Penguatan Budaya

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.⁵²

5. Fungsi Budaya Organisasi

Menurut Nelson dan Qiuck, budaya organisasi mempunyai empat fungsi dasar yaitu perasaan identitas dan menambah komitmen organisasi, alat pengorganisasian anggota, menguatkan nilai-nilai dalam organisasi dan mekanisme kontrol atas perilaku budaya yang kuat meletakkan kepercayaan, tingkah laku dan cara melakukan sesuatu tanpa perlu dipertanyakan lagi. Budaya organisasi berakar dalam tradisi, budaya mencerminkan apa yang dilakukan dan bukan apa yang akan berlaku.⁵³

Fungsi budaya organisasi dengan demikian sebagai perekat sosial dalam mempersatukan anggota dalam mencapai tujuan organisasi berguna ketentuan nilai-nilai yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan atau pegawai. Hal tersebut dapat berfungsi pula sebagai kontrol atas perilaku para karyawan atau pegawai. Budaya organisasi memiliki fungsi yang sangat penting. Fungsi budaya organisasi juga sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh

⁵² Memandang lebih dalam, kelas X11 dan X12 SMA Negri 1 Sidoarjo

⁵³ Uha, Ismail Nawawi, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), hlm. 70.

dilakukan.

Fungsi budaya organisasi menunjukkan peranan atau kegunaan dari budaya organisasi. Fungsi organisasi menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki:

- a. Memberikan anggota identitas organisasional menjadikan sebuah organisasi diakui sebagai organisasi yang inovatif dengan mengembangkan produk baru. Identitas organisasi menunjukkan ciri khas yang membedakan dengan organisasi lain yang mempunyai sifat khas yang berbeda.
- b. Memfasilitasi komitmen kolektif, perusahaan mampu membuat pekerjaannya bangga menjadi bagian daripadanya. Anggota organisasi mempunyai komitmen bersama tentang norma-norma dalam organisasi yang harus diikuti dan tujuan bersama yang harus dicapai.
- c. Meningkatkan stabilitas sistem sosial sehingga mencerminkan bahwa lingkungan kerja dirasakan positif dan diperkuat. Konflik dan perubahan dapat dikelola secara efektif. Dengan kesepakatan bersama tentang budaya organisasi yang harus dijalani mampu membuat lingkungan dan interaksi sosial berjalan dengan stabil dan tanpa gejolak.
- d. Membentuk perilaku dengan membantu anggota menyadari atas lingkungannya. Budaya organisasi dapat menjadi alat untuk membuat orang berfikir sehat dan masuk akal.

Adapun fungsi budaya menurut pandangan Stephen P. Robbins adalah;

- a. Mempunyai *boundary-defining roles*, yaitu menciptakan perbedaan antara organisasi yang satu dengan lainnya.
- b. Menyampaikan rasa identitas untuk semua anggota organisasi.
- c. Budaya memfasilitasi bangkitnya komitmen pada sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan diri individual.
- d. Meningkatkan stabilitas sistem sosial. Budaya adalah

perketat sosial yang membantu menghimpun organisasi bersama dengan memberikan standar yang cocok atas apa yang dikatakan dan dilakukan pekerja.

- e. Budaya melayani sebagai *sense-making* dan mekanisme kontrol yang membimbing dan membentuk sikap dan perilaku pekerja.

Pendapat para pakar tentang budaya organisasi di atas menunjukkan beberapa kesamaan, sedangkan beberapa perbedaan yang ada bersifat melengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi budaya organisasi adalah;

- a. Menunjukkan identitas,
- b. Menunjukkan batasan peran yang jelas
- c. Menunjukkan komitmen kolektif
- d. Membangun stabilitas sistem sosial.
- e. Membangun pikiran sehat dan masuk akal, dan
- f. Memperjelas standar perilaku.

6. Pentingnya Budaya Organisasi

Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Budaya Perusahaan* menyebutkan bahwa secara spesifik budaya mempunyai lima peran, yaitu:

- a. Budaya memberikan rasa memiliki identitas dan kebanggaan bagi karyawan, yaitu menciptakan perbedaan yang jelas antara organisasinya dengan yang lain.
- b. Budaya mempermudah terbentuknya komitmen dan pemikiran yang lebih luas daripada kepentingan seseorang.
- c. Memperkuat standar perilaku organisasi dalam membangun pelayanan superior pada pelanggan.
- d. Budaya menciptakan pola adaptasi.
- e. Membangun sistem kontrol organisasi secara menyeluruh.⁵⁴

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26.

Pada organisasi yang dikelola dengan baik, setiap orang dalam organisasi menganut budaya mereka. Budaya yang kuat berperan dalam dua hal, yaitu.⁵⁵

- a. Mengarahkan perilaku. Karyawan mengerti bagaimana harus bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka.
- b. Budaya yang kuat memberi karyawan pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap perusahaan. Mereka mengerti apa yang ingin dicapai perusahaan mencapai sasaran tersebut. Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi. Jika organisasi memiliki budaya yang kuat, organisasi dan karyawannya akan memiliki perilaku yang seiring dan sejalan.

Budaya mempunyai kaitan dan peran terhadap berbagai aspek kehidupan organisasi secara menyeluruh. Dibawah ini dikemukakan peran budaya organisasi terhadap organisasi, anggota organisasi, dan mereka yang berhubungan dengan organisasi, diantaranya sebagai berikut.⁵⁶

a. Identitas Organisasi

Budaya organisasi berisi satu set karakteristik yang melukiskan organisasi dan membedakannya dengan organisasi yang lain. Budaya organisasi menunjukkan identitas organisasi kepada orang diluar organisasi.

b. Menyatukan Organisasi

Budaya organisasi merupakan lem normatif yang merekatkan unsur-unsur organisasi menjadi satu. Norma, nilai-nilai, dan kode etik budaya organisasi menyatukan dan mengkoordinasi anggota organisasi. Budaya organisasi menyediakan alat kontrol bagi aktivitas organisasi dan perilaku anggota organisasi. Norma, nilai-nilai, dan kode etik budaya organisasi menyatukan pola

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 26.

⁵⁶ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 37.

pikir dan perilaku anggota organisasi. Isi budaya organisasi mengontrol apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota organisasi.

c. Reduksi Konflik

Budaya organisasi sering dilukiskan sebagai semen atau lem yang menyatukan organisasi. Isi budaya mengembangkan kohesi sosial anggota organisasi yang mempunyai latar belakang berbeda. Pola pikir, asumsi, dan filsafat organisasi yang sama memperkecil perbedaan dan terjadinya konflik diantara anggota organisasi. Jika terjadi perbedaan atau konflik, budaya organisasi mempunyai cara untuk menyelesaikannya.

d. Komitmen kepada organisasi dan kelompok

Budaya organisasi bukan saja menyatukan, tetapi juga memfasilitasi komitmen anggota organisasi kepada organisasi dan kelompok kerjanya. Budaya organisasi yang kondusif mengembangkan rasa memiliki dan komitmen tinggi terhadap organisasi dan kelompok kerjanya.

e. Reduksi ketidakpastian

Budaya organisasi mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepastian. Dalam mencapai tujuannya, organisasi menghadapi dan kompleksitas lingkungan, demikian juga aktivitas anggota organisasi dalam mencapai tujuan tersebut. Budaya organisasi menentukan kemana arah, apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Budaya organisasi juga mengembangkan pembelajaran bagi anggota baru. Mereka mempelajari apa yang penting dan tidak penting, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka mempunyai pedoman yang memberikan kepastian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

f. Menciptakan konsistensi

Budaya organisasi menciptakan konsistensi berpikir, berperilaku, dan merespons lingkungan organisasi. Budaya organisasi memberikan peraturan, panduan, prosedur serta pola memproduksi dan melayani konsumen, pelanggan, nasabah, atau klien organisasi. Semua hal tersebut menimbulkan konsistensi pola pikir, cara bertindak, dan berperilaku anggota organisasi dalam melaksanakan tugas dan perannya. Dengan kata lain, anggota organisasi melaksanakan tugasnya by book, tidak menyimpang dari panduan yang ada dibuku budaya organisasi.

g. Motivasi

Budaya organisasi merupakan kekuatan yang tidak terlihat atau *inficible force* dibelakang faktor-faktor organisasi yang kelihatan dan dapat diobservasi. Budaya merupakan energi sosial yang membuat anggota organisasi untuk bertindak. Budaya organisasi memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka merasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk merealisasi tujuan organisasi.

h. Kinerja organisasi

Budaya organisasi yang kondusif menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan kinerja tinggi. Budaya organisasi yang kondusif menciptakan kepuasan kerja, etos kerja, dan motivasi kerja karyawan. Semua faktor tersebut merupakan indikator terciptanya kinerja tinggi dari karyawan yang akan menghasilkan kinerja organisasi yang juga tinggi.

i. Keselamatan kerja

Budaya organisasi mempunyai pengaruh terhadap keselamatan kerja. Sedangkan faktor-faktor penyebab kecelakaan industri adalah budaya organisasi perusahaan. Ada hubungan kausal positif antara budaya organisasi dan kecelakaan industri. Untuk meningkatkan kinerja

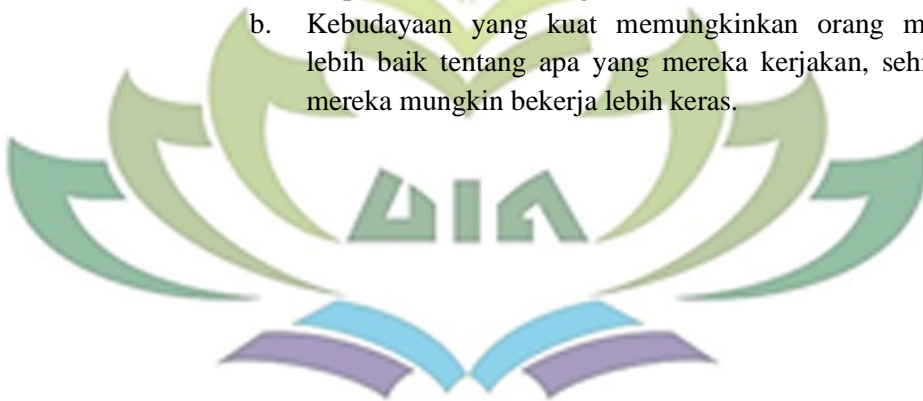
keselamatan dan kesehatan kerja, perlu dikembangkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja.

j. Sumber keunggulan kompetitif

Budaya organisasi yang kuat mendorong motivasi kerja, konsistensi, efektivitas, dan efisiensi serta menurunkan ketidakpastian yang memungkinkan kesuksesan organisasi dalam pasar dan persaingan.

Kebudayaan yang kuat merupakan perangkat yang kuat untuk menuntun perilaku dan membantu para anggota organisasi untuk mengerjakan pekerjaan, dengan sedikit lebih baik terutama dalam dua hal yaitu.⁵⁷

- a. Kebudayaan yang kuat adalah sistem aturan-aturan informasi yang mengungkapkan bagaimana orang berperilaku dalam sebagian besar waktu mereka.
- b. Kebudayaan yang kuat memungkinkan orang merasa lebih baik tentang apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka mungkin bekerja lebih keras.



⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULUM TANJUNG ANOM LAMPUNG TENGAH

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

1. Letak

Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum terletak di Jln. Jayakarta Dusun IV/B, RT/RW:015/006, Kampung/Kelurahan Tanjung Anom, Kec. Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, dengan kode pos 34167.

2. Visi

Menciptakan para santri yang siap menjadi kader-kader ulama" *ahlus sunnah wal jama"ah* yang berakhlak mulia dan berwawasan luas dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah yang berprinsip ‘ilmiyah-‘amaliyah dan ‘amaliyah-‘ilmiyah.

3. Misi

Adapun misi dari pondok pesantren Miftahul ‘Ulum adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran Ṭariqah Q̣ādiriyah Naqsyabandiyyah secara *istiqāmah*
- b. Mengembangkan kualitas pondok pesantren secara berkesinambungan dalam proses belajar mengajar keilmuan dan kelembagaan
- c. Membekali para santri dengan pendidikan akhlak dan pengajaran al- Qur’an secara intensif
- d. Mengupayakan sistem pendidikan yang dapat diterima untuk semua kalangan masyarakat
- e. Memberikan kepada masyarakat dengan melalui kegiatan manakib, taklim, tarbiah dan *ta"did*.

4. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

Berdirinya pondok pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom dilatarbelakangi oleh cita-cita mulia untuk menciptakan suasana kota santri melalui pendirian sebuah Pesantren dari

seorang Ustaz kharismatik di sebuah kampung kecil saat itu, yakni kampung Tanjung Anom atau disebut juga dengan Desa TRANSAD saat itu, beliau bernama H.Tatang Supriadi. Beliau merupakan seorang Ustaz yang menetap di kampung Tanjung Anom-Lampung Tengah sejak tahun 1980 setelah berpindah dari tanah kelahirannya yaitu Banten untuk mengikuti jejak pamannya yang merupakan TNI. TNI yang melakukan Transmigrasi Angkatan Darat, menjadi sebab terbentuknya kampung Tanjung Anom dengan sebutan desa TRANSAD – Transmigrasi Angkatan Darat yang terdiri dari tiga Kesatuan Kodam TNI kala itu yakni Kodam Brawijaya (Jatim), Kodam Diponegoro (Jateng) dan Kodam siliwangi (Jabar).

Dalam upayanya menciptakan suasana kota santri dan mendirikan Pesantren, H. Tatang memulai perjuangan dakwahnya dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan taklim yang beliau lakukan dari mimbar ke mimbar. Sekitar tahun 1990 beliau membangun sebuah mushola di sebelah kiri rumah beliau untuk memudahkan para tetangga dalam melaksanakan salat berjama'ah. Di tahun 1998, beliau mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama madrasah Miftahul Falah yang terletak masih di area tanah rumahnya, Madrasah ini digunakan sebagai tempat untuk menggelar pengajian atau kegiatan taklim agar mampu menampung lebih banyak jamaah, sehingga lebih banyak masyarakat dapat ikut serta di dalamnya. Masih di tahun yang sama, di samping mengadakan taklim, madrasah ini juga difungsikan sebagai tempat mengaji yang dibuka untuk anak-anak kecil dan remaja. Pengajian ini di ampu sendiri oleh beliau, yang dalam pengajarannya beliau mengajar Iqra' dan al-Qur'an untuk anak-anak dan memberikan pengajaran al-Qur'an disertai kajian kitab kuning seperti *Safinat al-Najāh* dan *Fath al-Qarīb* untuk para remaja.

Sampai pada Tahun 2003, perjuangan Ustaz H. Tatang dalam mendirikan pesantren sudah mulai ia realisasikan dengan rencananya membeli sebidang tanah yang masih dekat dengan rumah, mushola dan Madrasah yang sudah dibangun.

Tanah itu direncanakan untuk digunakan sebagai lahan pembangunan pesantren, namun rencana pembelian sebidang tanah untuk Pesantren itu belum sampai terwujud karena beliau jatuh sakit untuk waktu yang cukup lama, sebelum akhirnya beliau wafat pada hari Jumat tanggal delapan Muharam 1431 H atau 2009 M dan disemayamkan di tanah sebelah timur madrasah Miftahul Falah.

Perjuangan dan karisma keilmuannya dilanjutkan oleh putra-putrinya. Namun karena beberapa putra-putrinya masih mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren dan sekolah, seperti pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Arraudlatul Mardiyah-Kudus, Pondok API Tegalrejo- Magelang, pondok pesantren Al-Falah Ploso-Kediri, pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Bustanu Usysyaqqi Qur'an-Semarang dan beberapa perguruan tinggi lainnya, maka kegiatan pengajian dan taklim diteruskan dan tetap dipertahankan untuk tetap *istiqamah* berlangsung oleh Istrinya yakni Hj. Lis Nur Hasanah, putri keduanya beserta sang suami yakni KH. Dodi Syarifuddin dan Hj. Siti Nur Sa'adah.

Dengan tekad yang kuat untuk tetap mewujudkan sebuah pesantren seperti yang diperjuangkan oleh sang ayah, akhirnya pada tahun 2010, sebidang tanah seluas 10.000 m² yang terletak sekitar delapan ratus meter dari madrasah Miftahul 'Ulum berhasil dibebaskan dan mulailah peletakan batu pertama pembangunan pesantren pada tahun 2011. Diresmikan sebagai Yayasan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum pada tahun 2012, sekaligus telah menambah lahan untuk Pondok Pesantren sekitar 10.000 m² lagi. Sambil mempersiapkan bangunan fisik, KH. Dodi Syarifuddin juga sudah membuka kesempatan yang sangat lapang bagi santri yang ingin belajar.¹

Pada tahun 2019 dimulailah direncanakan pembukaan beberapa unit pendidikan yang bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, di antaranya Madrasah Diniyah, TPQ, Sekolah Formal, Manasik Haji, Serta

¹ Dokumen dan Arsip Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Lembaga Tahfiz. Masih di tahun 2019, unit Pendidikan Madin dan TPQ secara resmi dibuka dengan santri yang mendaftar kala itu sekitar empat puluh santri TPQ dan empat orang santri mukim. Pada tahun 2020 unit Pendidikan Pesantren Miftahul ‘Ulum sudah dikembangkan kembali menjadi TPQ dan Madrasah Diniyyah, hingga pada Agustus 2021 tercatat santri mukim Madrasah Diniyyah sebanyak dua puluh santri dan santri TPQ pada rentang usia lima hingga tujuh belas tahun sekitar seratus dua puluh santri dan kini sedang dalam tahap pendirian sekolah formal Madrasah Tsanawiyah yang akan dibuka tahun 2022.²

5. Biografi Pendiri Dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

KH. Dodi Syarifuddin lahir pada tanggal 17 Agustus 1978 di Bandung-Jawa Barat, tepatnya di desa Cibitung. Beliau merupakan putra bungsu dari Hi. Muhammad Yayat dan ibu Nonoh. Beliau memulai pendidikannya di masa kecil dengan Berguru kepada Ajengan Hiban hingga umur dua belas tahun. Kemudian beliau pindah ke daerah Cianjur untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Nurul Huda- Cianjur yang diasuh oleh K.H. Daud Shofyan dan menyelesaikan pendidikan pesantrennya di sana selama delapan tahun dan selesai mengkhatakamkan pembelajaran di Pesantren tersebut dengan serangkaian kitab-kitab dasar *Nahwu Sharāf* hingga *I‘ānat al-Ṭalibin* yang merupakan syarah dari kitab *Fatḥ al-Mu‘īn*. Selesai dari pondok pesantren Nurul Huda, beliau melanjutkan pendidikannya untuk belajar Qari’ kepada KH. Rahmatullah di pondok pesantren al-Hidayah Cipongkor-Bandung. Disana beliau belajar seni-seni membaca al-Qur’an dan menemukan bakatnya dalam hal Tilawah sehingga pada masa remajanya beliau dikenal sebagai seorang Qari’ yang masyhur di sekitaran Cianjur kala itu. Tidak puas sampai di situ saja, setelah satu tahun belajar di pondok

² KH. Dodi syarifuddin (Kiai di pondok pesantren Miftahul Ulum Tanjung Anom), di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 18 Februari 2022, Lampung Tengah

pesantren Al- Hidayah, beliau mematangkan ilmu dan kemampuan Tilawahnya di pondok pesantren Bahrul Qiro'atus Sab'ah yang diasuh oleh KH. Abdul Aziz untuk mempelajari *Qiro'atussab'ah* dan Beragam Qiro'at. Setelah satu tahun belajar disana, beliau melanjutkan kembali pendidikan salafiyahnya di pondok pesantren At-Thohiriyah-Cianjur untuk mempelajari kitab-kitab Fikih selama tiga tahun dan berhasil menamatkan kitab-kitab Fikih seperti kitab *Kifāyatul Akhyār*, kitab *Jauhar al-Maknūn* dan lain sebagainya.

Tahun 2000 beliau meninggalkan kampung halamannya dan berpindah ke tanah Lampung karena beliau diangkat sebagai menantu oleh H.Tatang yang merupakan seorang mubaligh dan Ustaz Nahdlatul Ulama' (NU) khususnya di daerah Lampung Tengah. Dari pernikahan beliau dengan putri H. Tatang yakni Hj. Siti Nursa'adah beliau dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Syaifuddin Ghazali yang kini sedang menempuh pendidikan pesantrennya di pondok pesantren API Tegalrejo- Magelang.

Dalam kesehariannya beliau mengamalkan Ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah yang merupakan perpaduan dua Ṭarīqah terkemuka yakni Ṭarīqah Qādiriyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al- Jilany dan Ṭarīqah Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Bahā'uddin al-Waisy al-Bukhāry. Ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khātib Sambas. Kini beliau disibukkan dengan kegiatan taklim dan ta'dibnya untuk masyarakat dan masih terus mengembangkan pondok pesantren Miftahul 'Ulum agar dapat terus berkhidmat untuk umat.³

6. Susunan Staff Pengajar

Keberlangsungan sebuah program pendidikan tidak bisa lepas dari peranan para *asātīz* atau guru yang menjadi perantara penerangan berbagai ilmu agar sampai dan dapat

³ KH. Dodi Sarpudin, Wawancara

dipahami oleh para murid.⁴ Kehadiran para pengajar di pondok pesantren merupakan hal terpenting yang memiliki banyak peranan, di antaranya ialah sebagai teladan, pengawas santri dalam hal ihwal ahlak dan perilakunya, penasihat, sebagai orang tua para santri secara rohani.⁵ Berikut ini susunan para pengajar di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum:

Tabel 3.1 Data Guru Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

No	Nama Guru/Ustadz/Ustadzah	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Mega Candra	Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso-Mojo Kediri	Kepala TPQ
2	Sholichan	Pondok Pesantren Roudlatul ‘Ulum Cadasari-Banten	Kepala Madin
3	Lis Zakiannida S	Pondok Pesantren Darul ‘Ulum – Seputih Banyak	Guru Madin
4	Fauza Marlana	Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqqi Qur’an-Semarang	Guru TPQ-A
5	Yasmine Novia Riani	S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung	Guru TPQ-A
6	Hj. Siti Nursa’adah	Pondok Pesantren At-Thohiriyah-Cianjur	Guru TPQ-B1
7	Hj. Iis Nur Hasanah	Madin Miftahul falah-Tanjung Anom	Guru TPQ-A
8	Ainatul Munawwaroh	Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqqi Qur’an – Semarang	Guru Tahfidz
9	Siti Fatimah	Pondok Pesantren Al-Musri Ciranjang – Jawa Barat	Guru Madin
10	Muhammad Syaifudin Ghozali	Pondok Pesantren API Tegalrejo – Magelang	Guru TPQ-C

⁴ Sholichan (Kepala Madrasah Diniyah pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom), di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, 15 Februari 2022, Lampung Tengah.

⁵ KH. Dodi Sarpudin, Wawancara

7. Program Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

Pondok Pesantren adalah cikal bakal sebuah tempat yang akan melahirkan banyak generasi islami, untuk itu kedisiplinan dan roda keberlangsungan sebuah instansi pendidikan salah satunya didukung dengan adanya kegiatan yang terstruktur dan terkoordinir. Pengaturan waktu yang baik dapat membantu semua santri agar dapat menghabiskannya dengan beragam kegiatan positif dan tetap produktif.

Di samping itu, mengingat bahwa waktu adalah pedang, jika kamu tidak menebasnya maka dia yang akan menebasmu. Maka dari itu, sebagaimana pada umumnya, kegiatan para santri di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum disusun sedemikian rupa oleh para pengasuh dan *asātīz* agar tidak ada waktu kosong yang dilewati santri dengan sia-sia. Maka pondok pesantren Miftahul ‘Ulum membuat beragam program terstruktur mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Kegiatan santri sendiri dibagi berdasarkan macam-macam unit yang ada dari pondok pesantren Miftahul ‘Ulum. Berikut ini adalah jadwal kegiatan santri di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom, Lampung Tengah:

a. Kegiatan harian

Dalam kesehariannya, para santri mukim sudah dibangunkan sejak pukul 03.00 WIB oleh para *asātīz* untuk melaksanakan salat Tahajud. Setelah salat tahajud dan membaca wirid zikir Ṭariqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah, para santri dijadwalkan untuk membaca kitab *Nailul Muna* karya KH. Ahmad Subhi Masyhadi yang berisi *Nadhom Asmaa‘ul Husnaa* secara bersama-sama. Setelah itu para santri diperkenankan untuk makan sahur bagi yang berpuasa, kebanyakan dari para santri sehari-hari berpuasa *nyirih dan* puasa Senin Kamis. Kegiatan itu semua dilaksanakan sebelum Salat Subuh. Sebelum Azan semua santri sudah harus berada di Masjid untuk bersiap melaksanakan salat Subuh. Seusai melaksanakan salat Subuh dan zikir Ṭariqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah hingga sekitar pukul 06.00 WIB, santri

mukim tidak diperkenankan meninggalkan Masjid untuk belajar Tilawah bersama pengasuh.

Setelah pembelajaran selesai para santri melakukan piket harian hingga pukul 06.30 WIB. Bagi santri yang sudah selesai melaksanakan piket, maka diperkenankan untuk makan sarapan yang sudah disiapkan oleh pengurus di dapur pesantren. Setelah itu ialah kegiatan bebas yang dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan santri untuk MCK (Mandi Cuci Kakus). Kegiatan itu bebas dilakukan para santri hingga pukul 08.00 WIB yang merupakan jadwal para santri untuk melaksanakan salat Duha dan membaca surah al- Rahmān, kemudian pukul 09.00 WIB para santri mendapatkan pembelajaran Madrasah Diniyyah atau yang sering disebut dengan istilah “Sekolah Pagi” oleh para santri. Madrasah Diniyyah ini berlangsung selama kurang lebih dua jam, yakni sampai pukul 11.00 WIB. Ada waktu luang satu jam sebelum Zuhur, di-persilahkan kepada para santri untuk *Qailulah*.⁶ Saat tiba waktu Zuhur maka para santri melaksanakan salat Zuhur di Masjid dan membaca wirid zikir Tariqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah.

Setelah Zuhur para santri mukim kembali belajar kitab yakni kitab *Tijan ad-Durari* secara bandongan dan sorogan kepada Pengasuh hingga selesai pukul 14.00. Kegiatan kembali dilakukan pada pukul 15.00 WIB atau sekitar waktu Asar untuk melaksanakan jamaah salat Asar dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di unit TPQ, para santri Madin diwajibkan mengikuti TPQ yang dilaksanakan sore hari bersama para santri TPQ yang pulang pergi. Sampailah di waktu Magrib kembali salat Magrib berjamaah dan melaksanakan Khotaman pada pukul 19.00 WIB salat berjamaah Isya dan membaca wirid zikir Thariqah, dalam hari tertentu seperti malam Jumat dilakukan kegiatan pembacaan surah al- Kahf secara bersama-sama. Selain malam Jumat maka waktu setelah isya masih digunakan oleh para santri untuk mengaji bersama para guru Madin.⁷

Tabel 3.2.
Agenda Harian Santri Pondok Pesantren Miftahul
‘Ulum Tanjung Anom

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 03.30	Salat Tahajud
2	03.30 – 03.40	Membaca Asmaaul Husnaa
3	03.40 – 04.10	Sahur
4	04.10 – 04.25	Kondisional
5	04.25 – 05.00	Salat Subuh Berjama’ah Dan Membaca Wirid zikir Ṭhariqah
6	05.00 – 06.00	Ngaji Qari’
7	06.00 – 06.30	Piket Harian
8	06.30 – 08.00	Sarapan / MCK (Mandi Cuci Kakus)
9	08.00 – 09.00	Salat duha dan membaca Surah al- Rahmān
10	09.00 – 11.00	MADIN
11	11.00 – 12.00	Qailulah
12	12.00 - 12.30	Salat Zuhur berjama’ah dan membaca wirid zikir ṭhariqah
13	12.30 – 14.00	MADIN
14	14.00 – 15.00	MCK (Mandi Cuci Kakus)
15	15.00 – 15.40	Salat Asar berjama’ah dan membaca wirid zikir ṭhariqah
16	15.40 – 17.30	Pengajian TPQ (santri mukim dan non mukim)
17	17.30 – 18.00	Persiapan Salat Maghrib
18	18.00 – 18.30	Salat Maghrib Berjama’ah
19	18.30 – 19.00	Khotaman
20	19.00 – 19.30	Salat Isya Berjama’ah
21	20.00 – 22.00	MADIN / Syawir
22	22.00 – 03.00	Istirahat

b. Kegiatan mingguan

Selain agenda harian, santri jadwalkan memiliki agenda mingguan yang dilaksanakan seminggu sekali dan ada pula yang dilaksanakan seminggu dua kali, di antaranya adalah Kahfian⁸, pembacaan surah al- Kahf ini

dipimpin oleh salah satu pengurus putra. Kegiatan mingguan lainnya yang merupakan kegiatan *ro'an* atau Jumat bersih untuk melaksanakan piket bersama secara keseluruhan santri di area pondok.⁹ Setelah piket bersama para santri juga dapat melatih kemampuannya dalam memainkan rebana, kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar mahir dalam memainkan alat musik rebana yang sering ditampilkan untuk mengiringi alunan Salawat saat membaca *Maulid Barzanji, Maulid ad-Dibā'* dan *Simt ad-Duror*. Kegiatan mingguan santri Miftahul 'Ulum yang lainnya yaitu muhaḍoroh¹⁰ yang bertujuan untuk melatih mental santri agar siap, berani dan terlatih, sehingga saat sudah menjadi alumni dan menjadi bagian di masyarakat, para santri berani mengutarakan pendapat atau gagasannya, serta diharapkan dapat menjadi *dā'i/dā'iyah* yang terus menyiarkan agama islam. Kegiatan lainnya yakni manaqib yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, yakni pada malam Kamis ba'da Isya" di Madrasah Miftahul Falah dan malam Senin di Aula pesantren. Berikut tabel agenda mingguan santri pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

Tabel 3.3
Agenda Mingguan Santri Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Tanjung Anom

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Kahfian	Malam Jum'at ba'da isya	Masjid al-Ghazali
2	Ro'an	Jum'at Pagi	Area Pondok
3	Latihan Rebana	Jum'at Pagi Ba'da Ro'an	Aula
4	Muhaḍoroh	Malam Sabtu Ba'da Isya'	Aula
5	Manaqib	Malam Senin Ba'da Isya	Aula
6	Manaqib	Malam Kamis	Madrasah

c. Kegiatan bulanan

Pondok Pesantren Miftahul „‘Ulum memiliki sebuah agenda Manaqib bulanan yang dilaksanakan satu kali setiap bulan, yakni setiap hari Minggu pertama awal bulan. Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qādir al- Jailānī yang dilaksanakan sebulan sekali ini merupakan kegiatan Manaqib yang terbuka untuk jamaah Ṭhariqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah dan masyarakat luas secara umum. Yang biasanya selalu dihadiri oleh Abah Iqra” Abdurra”uf yang merupakan wakil talqin TQN Lampung Tengah.

d. Kegiatan tahunan

Pondok Pesantren Miftahul „‘Ulum menggunakan perhitungan kalender hijriah sebagai pedoman penyusunan kalender akademik yang menjadi acuan proses kegiatan dan pembelajaran selama satu tahun. Agenda Tahunan ini disusun oleh Pengasuh bersama para *asātiż*, adapun bentuk kegiatan dari setiap kegiatan tahunan ini dirincikan kembali oleh para pengurus pondok yang mempersiapkan agenda ini di lapangan. Agenda tersebut di antaranya adalah salat Idul Adha dan kurban yang dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijah, kemudian diagendakan juga untuk para santri melakukan ujian semester baik itu UTS maupun UAS. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap pelajaran-pelajaran yang diberikan. Para santri juga diagendakan untuk selalu memperingati hari-hari besar islam (PHBI) seperti peringatan satu Muharam, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., peringatan Isra” mi”raj dan peringatan malam *Nuzūl al-Qur’ān*. Adapun kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati setiap PHBI yang ada ialah dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kreasi para pengurus dengan izin Pengasuh, seperti misalnya Peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan dengan mengadakan perlombaan antar santri, peringatan Isra” Mi”raj yang diselenggarakan

dengan mengadakan pengajian umum, peringatan malam *Nuzul al-Qur'an* yang diselenggarakan dengan mengadakan *Tadarus* atau *Tartilan* al-Qur'an. Berikut tabel kegiatan tahunan pondok pesantren Miftahul 'Ulum Tanjung Anom :

Tabel 3.4
Agenda Tahunan Santri Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Tanjung Anom

No	Kegiatan	Waktu
1	Salat Idul Adha dan Qurban	Setiap tanggal 10 Dzulhijjah
2	Ujian Tengah Semester 1 MADIN dan TPQ	Setiap tanggal 24 s.d 30 Dzulhijjah
3	Peringatan Tahun Baru Islam	Setiap Malam 1 Muharram
4	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.	Setiap tanggal 12 Rabi'ul 'Awwal
5	Ujian Akhir Semester 1 MADIN dan TPQ	Setiap tanggal 24 s.d 30 Rabi'ul Awwal
6	Ujian Akhir Semester 2 MADIN dan TPQ	Setiap tanggal 24 s.d 30 Jumadil Akhir
7	Peringatan Isra' Mi'raj	Setiap tanggal 27 Rajab
8	Ujian Tengah Semester 2 MADIN dan TPQ	Setiap tanggal 15-21 Sya'ban
9	Ngaji Kilatan	Setiap Bulan Ramadhan
10	Peringatan Malam Nuzul al-Qur'an	Setiap malam 17 Ramadhan
11	Lailatul Muwadda'ah	Setiap Akhir Ramadhan
12	Halal Bihalal Keluarga Besar dan Wali Santri Pondok Pesantren Miftahul'Ulum	Kondisional

Secara umum, kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan ini terselenggara sesuai dengan apa yang sudah diprogramkan. Dalam pelaksanaannya, seluruh agenda kegiatan tersebut dipantau dan dibina secara langsung oleh pengasuh dan para *asatiz*. Para *asatiz* sendiri rutin melakukan evaluasi kepada para pengurus pondok untuk meminimalisir kendala dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Peran Kiai dalam Penguatan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

1. Kiai Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau berkerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pondok pesantren, tentu kiai menjadi seorang pemimpin yang menjadi panutan oleh pengikutnya dalam hal ini adalah santri. Sebagai seorang kiai, KH. Dodi syarifuddin merupakan seorang pemimpin yang ditokohkan di Tanjung Anom. Beliau juga mempunyai terobosan baru dalam mengelola pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren berpusat pada kiai, artinya kiai sebagai figur sentral dari keseluruhan aktifitas dipondok pesantren, sehingga berkembang dan tenggelamnya pesantren terletak sepenuhnya pada tangan kiai. Selain dipandang sebagai seorang panutan oleh masyarakat, KH. Dodi syarifuddin juga sangat dihormati dan disegani oleh santri – santrinya.

Selain itu, kehidupan kiai membuat pesantren memiliki fungsi multi dimensi. Kiai bukan hanya seorang pemimpin dalam bidang urusan agama dan ritual, tetapi ia juga sering diminta untuk memecahkan masalah dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Peran kiai berakar di masyarakat ketika kehadiran mereka diyakini menjadi berkah. Keberadaan struktur dan pola kepemimpinan kiai di pesantren tetap berkelanjutan.

Selain mempunyai wibawa sebagai seorang pemimpin, KH. Dodi syarifuddin sebagai seorang kiai juga sangat mempertahankan nilai-nilai budaya pesantren dalam pondok pesantren, hal ini tentu sangat diperhatikan oleh KH. Dodi syarifuddin, selain karena beliau seorang kiai, beliau juga sebagai tokoh yang tergolong muda yang notabenehnya menjadi contoh oleh kiai-kiai lain disekitar Tanjung Anom. Salah satu nilai budaya pesantren yang ditanamkan dan dipertahankan oleh KH. Dodi syarifuddin di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum adalah wara’/ kehati-hatian dalam berperilaku dan ta’dzim seperti nilai sopan santun, baik

kepada ustadz/ustadzah, orang tua, dan kepada orang-orang yang lebih tua.

“Peran saya sebagai pemimpin sangat banyak ya mbak, karena kan semua itu dilihat dari pemimpinnya jadi saya berusaha untuk melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan. Kita bahas pelan-pelan ya mba dan satu-satu. Mungkin yang pertama sebagai pemimpin saya harus membuat peraturan-peraturan untuk menjadi patokan atau Batasan dalam berperilaku di pondok pesantren. Peraturan-peraturan yang saya buat ya tidak jauh-jauh dari peraturan dalam islam. Peran selanjutnya yang saya lakukan yaitu peran mengorganisasikan/membagi pekerjaan kepada pengurus dan guru ya, di pondok ini pemimpin, guru dan pengurus semua adalah pengasuh. Saya juga selalu memantau sejauh mana budaya pesantren melekat pada kepribadian santri. tidak mudah ya mbak dalam membangun budaya pesantren kokoh pasti banyak kendalanya. Saya mengakui bahwa ada budaya yang memang masih sering dilanggar dan pastinya ada juga budaya yang sudah sangat melekat pada santri. Saya juga mengevaluasi kinerja pengurus dan guru disini. Saya pikir saya memiliki peran penting ya dalam mengambil keputusan, keputusan yang saya ambil sejauh ini saya rasa tidak otoriter ya saya selalu menanyakan pendapat pengurus serta guru disini. Kira-kira seperti itu ya peran sebagai pemimpin dalam usaha saya untuk budaya pesantren.”⁶

Hal di atas memberikan pemaparan bahwa peran kiai sebagai pemimpin memiliki banyak tanggung jawab penuh

⁶ KH. Dodi Syarifuddin, (Pemilik Yayasan, Kiai di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 18 Februari 2022, Lampung Tengah)

keberlangsungan pondok pesantren. Perannya mulai dari membuat peraturan, mendelegasikan tugas, mengawasi hingga mengevaluasi tugas. Dengan posisi kiai sebagai pemimpin beliau memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan, menanamkan budaya pesantren ke semua lapisan penghuni pondok pesantren. Seperti berikut jawaban KH. Dodi Syarifuddin saat ditanya mengenai caranya memberi arahan.

“Sebenarnya ada banyak cara saya dan alhamdulillah sudah mulai diterapkan di seluruh lapisan. Salah satunya melakukan musyawarah, tukar pikiran, dan sering-sering berbagai tentang banyak hal mengenai pesantren. Dengan cara musyarawah, berdiskusi akan mendapat pandangan dan ide-ide yang lebih luas. Kalau semua kumpul kan itu membuka forum ya, di dalam forum dipersilahkan untuk memberi ide, kritik hingga masukan jadi lebih jelas komunikasinya. Seperti membiasakan bermusyawarah terkait budaya-budaya yang akan diterapkan dalam pesantren tersebut. Untuk budaya yang ada dalam pesantren ini seperti adab sopan santun. Selain itu kami juga menerpakan yang namanya rihlah imliah, budaya membaca buku dan membaca kitab kuning. Jadi santri di sini bukan hanya belajar alquran saja, tidak. Tapi merek diajarkan lebih dari itu salah satunya berperilaku yang baik pada masyarakat. jadi pengalaman inilah yang akan dibawa mereka setelah lulus dari pondok ini.”

Dari hal diatas menyatakan bahwa kiai sebagai pemimpin sangat terbuka dengan pendapat yang lainnya. Dengan begitu akan lebih banyak ide-ide dan hal tersebut dapat membantu pondok pesantren untuk tumbuh lebih baik lagi. Mendengar dan menerima bagi KH. Dodi sangat memberikan pengaruh besar dalam posisinya sebagai

pemimpin. Ketika seorang pemimpin tutup mata dan telinga akan membuat yang lain merasa tidak nyaman, merasa sungkan bahkan takut, begitulah pentingnya mendengar seperti yang dikatakan oleh KH. Dodi sebagai berikut.

“Bentuk penguatan ya.. mungkin seperti sebagai pemimpin saya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, pengurus hingga santri. karena saya tidak mau menjadi pemimpin yang otoriter ya, saya piker pemimpin yang semauanya sendiri itu akan membuat yang lainnya menderita.”

Bentuk penguatan dengan sifat terbuka kiai tersebut merupakan upaya yang dilakuka kiai untuk terciptanya dan tertanamnya budaya pesantren supaya melekat pada kepribadian santri. Namun memang tetap tidak mudah dalam menciptakan budaya pesantren yang mampu dilakukan oleh seluruh lapisan warga pondok pesantren. Hal tersebut juga terjadi pada pondok pesantren Miftahul ‘Ulum, masih tetap ada nilai-nilai budaya yang sulit untuk diterapkan seperti pernyataan kiai sebagai berikut.

“Budaya yang sulit diaplikasikan ya? Dilihat dari nilai-nilai sikap yang ditanamkan di pondok pesantren miftahul ‘Ulum ini ya. Untuk semua lembaga pasti sulit ya untuk menciptakan budaya yang sempurna teraplikasikan ya. Mungkin yang masih lemah ta’dzim dalam hal patuh ya bukan soal sopan santun, ta’dzim inikan artinya luas ya. Namanya anak-anak ya jangankan anak-anak orang dewasa aja masih suka melanggar peraturan.”

Hal diatas tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan teh Ida selaku pengurus, pengajar sekaligus pengasuh di pondok pesantren.

“Budaya yang masih lemah menurut saya sebagai pengajar disini sekaligus pengurus pondok pesantren dan sekaligus pengasuh santri yaitu sikap wara’ dan ta’dzim ya. Sikap kedua ini kan yang paling sangat dilihat oleh orang luar sana yang Ketika memandang orang pesantren itu harus soleh solehah kalua engga pasti ada aja omongan ya. Budaya sikap wara/ kehati-hatian dalam berperilaku ini yang beberapa waktu lalu kita kecolongan sikap santri yang tak terduga. Ini juga pengaruh dari anak ngaji yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren ya. Jadi ceritanya kan disini tidak boleh membawa handphone ya, nah anak dari luar pesantren yang mengaji disini ini membawa hape, Namanya juga anak sekarang ya tidak bisa lepas dari hape. Lalu santri kita yang disini menjual ayam. Kita tahu dari tetangga yang cerita kalua ada santri yang menjual ayam. Dia menjual ayam untuk dibelikan hape. Lalu hukuman yang kita kasih kita botakin dan membersihkan pondok pesantren. Budaya yang kuat itu ta’dzim mengenai sopan santun, itu yang paling utama dan yang paling mudah dilakukan oleh semua yang ada di pesantren ini ya. Sikap sopan santun itu termasuk ta’dzim ya, tapi tetep ada yang kurang dari budaya sikap ta’dzim santri disini yaitu ya itu tadi tidak patuh pada peraturan.”⁷

Pada pernyataan diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa menanamkan nilai-nilai budaya kepada santri tidaklah mudah membutuhkan ketelitian, pendekatan dan kesabaran. Peran kiai sangatlah penting karena posisi kiai

⁷ Ida Nur Laila Sari (pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah)

inilah yang dipandang penting dan menjadi contoh untuk seluruh warga pondok pesantren bahkan hingga masyarakat luas. Seperti pernyataan salah satu santri yang bernama Asyfi Mupida.

“Peran kiai dalam penguatan budaya pesantren sejauh ini pak kiai selalu melakukan yang terbaik kak. Beliau selalu kasih contoh yang baik, beliau juga jadi guru yang baik dan tegas kalua lagi belajar dan pak kiai juga peduli sama kita. Setiap peraturan yang pak kiai buat beliau juga mencontohkan. Kalua soal budaya pesantren itu pak kiai sudah melakukan upaya penguatan tapi menurut saya pribadi kurang kak di bagian penghargaanannya. Apalagi kan disini ada anak yang memang agak nakal mungkin lebih ke komunikasi kak. Se jauh ini pak haji selalu mencontohkan yang terbaik kak, kalo emang ada yang salah pada santri memang itu karena kitanya khilaf kak. Kayak missal kita ngerasa bosan atau lainnya atau kita ngerasa capek dan kangen dengan orang rumah kadang kita buat sikap pelampiasan yang bisa melanggar peraturan. Kalau budaya mungkin soal puasa itu wajib disini, sholat sunnah thajud, duha, itu selalu berjamaah. Kalau baca dan holaqoh itu setiap pagi kak sampai jam 10 di hafalan. Yang terpenting yang paling sering diingatkan lebih ke akhlak kak, sikap kita.”

Dari pernyataan diatas yang membahas mengenai tentang pentingnya peran kiai dalam penguatan pondok pesantren juga dikuatkan oleh pernyataan pernyataan Ida Nur Laila Sari S.Ag selaku pengajar, pengasuh dan pengurus pondok pesantren dan Muhammad Arabby Pasha.

“Kalau disini sebenarnya budaya pesantren nya

sudah bisa dibbilang hampir terlaksanakan dengan baik ya mbak, karna dari kiai memang sudah menekankan beberapa peraturan yang bisa dibbilang tegas, baik untuk para tenaga pendidik disini ataupun kepada santrinya. Misalnya untuk budaya sopan santun. Disini setiap ada guru atau pengasuh yang lewat, para santri itu langsung menyapa dan mencium tangan guru-gurunya. Terus juga setiap ada dauroh, itu santri wajib memberikan setoran kepada pengampu tahfidz nya masing-masing. Atau pas shalat berjamaah. Disini kan wajib berjamaah untuk yang tidak berhalangan, jadi kalau misal para santri melanggar, itu akan ada hukuman bagi mereka. Untuk para tenaga pendidik atau pengampu disini juga jika ada yang melanggar peraturan itu ada konsekuensinya mbak. Misalnya datang terlambat, atau tidak berpakaian syar'i. Itu nanti akan ada surat peringatan jika peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kiai tidak diindahkan.”⁸

“Kalau pak kiai si perannya ya cukup besar ya, kak. Karna kan setiap minggu kan beliau memang selalu kasih nasihat ke kami, disetiap ada pelajaran siro itu beliau selalu kasih nasihat kekami, kasih motivasi juga. Misal kami diminta untuk lebih giat untuk menghafal, terus juga bahasa arab nya dipelajari supaya lebih baik lagi, karna kan itu bahasa al-qur'an. Terus juga kami ditekankan untuk tidak sembarangan memakai barang orang lain, harus izin dulu kepada yang punya. Sholat berjamaah, puasa sunnah, itu disini wajib kak bagi yang memang

⁸ Ida Nur Laila Sari (pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah)

tidak ada halangan. Apalagi untuk sopan santun sama yang lebih tua.”⁹

Dalam pemaparan di atas mengenai pentingnya peran kiai sebagai pemimpin. Penelitian ini juga dikuatkan dengan pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan pada saat proses wawancara. Dari hasil pengamatan mengenai budaya pesantren di Miftahul ‘Ulum tersebut mengenai peran sekaligus bentuk penanaman budaya pada santri-santri di sana. Hasil pengamatan tersebut disajikan melalui tabel observasi berikut.¹⁰

Table 3.5.
Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pemimpin

Aspek yang diamati	Keterangan
Kiai sebagai pemimpin	Kiai sebagai pemimpin. Sosok ini adalah sosok yang sangat penting dalam pondok pesantren. Sosok inilah yang menjadi panutan, contoh dan tauladan bagi seluruh penghuni pondok pesantren. Oleh karena itu cara memimpinya pun harus diselaraskan dengan kondisi warga pondok pesantren. Salah satunya menjadi sosok pemimpin bagi santri-santri. Sebagai pemimpin beliau yang bertanggung jawab terhadap pondok pesantren beserta isinya. Oleh karena itu beliau sebagai pemimpin membuat peraturan sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku santri, guru hingga pengurus. Memberikan fasilitas sebagai sarana penunjang menuntut ilmu dan

⁹ Muhammad Arabby Pasha (Santri putra di pondok pesantren Miftahul Ulum) di wawancarai oleh Fany Khsunul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah.

¹⁰ Tabel Hasil Observasi Kiai Sebagai Pemimpin Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom, 21 Februari 2022, Lampung Tengah.

	<p>fasilitas lainnya untuk membuat nyaman para santri. Beliau juga yang mengorganisasikan SDM dibantu oleh pengurus. Sebagai pemimpin KH. Dodi Syarifuddin selalu mengusahakan semaksimal mungkin untuk kemakmuran santrinya. Beliau juga berdakwah tidak hanya untuk santri tetapi beliau juga berdakwah untuk semuanya terutama masyarakat sekitar pondok pesantren, dengan cara mengadakan kajian tiap minggunya. Dengan tujuan supaya masyarakat bisa lebih mengenal ilmu-ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah, bonusnya adalah budaya pesantren yang dimiliki akan dikenal baik oleh masyarakat yang bisa membuat masyarakat memberikan kepercayaan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di pondok pesantren.</p>
--	--

2. Kiai Sebagai Pengajar

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai berdasarkan hasil rapat. Ini terlihat dalam penentuan kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai beserta jajarannya. Pemilihan sumber ilmu ditentukan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu. Sehingga disiplin ilmu yang dimiliki oleh kiai tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan pesantren. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan kiai pesantren tersebut sebagai berikut:

“Peran saya sebagai pengajar dalam rangka penguatan budaya pesantren ya saya turut sebagai guru juga ya. Selain saya pemimpin saya juga ikut mengajar langsung kepada anak-anak. Saya menyampaikan ilmu-ilmu sesuai dengan materi yang sudah disiapkan. Memberi arahan untuk santri yang mengalami kesulitan dalam belajar yang pastinya saya selalu mendo’akan mereka kelak menjadi orang yang bermanfaat dan selalu berada pada jalan yang benar pada aturan Allah.”¹¹

Hal diatas menyatakan bahwa sebagai pengajar kiai lebih mudah berinteraksi dengan santri karena adanya waktu yang telah terjadwal. Perannya sebagai pengajar, kiai memberikan bentuk penguatan untuk memberi semangat kepada santri dalam menimba ilmu, seperti pernyataan kiai sebagai berikut.

“Bentuk penguatan memberi motivasi. Memberi fasilitas belajar ya, walaupun belum bisa seperti pondok pesantren yang sudah besar, kami sudah melakukan usaha semaksimal mungkin, seperti yang mbak lihat ya kondisi pondok pesantren miftahul ‘Ulum ya begini masih jauh dari kata besar. Tetapi kami sebisa mungkin menyampaikan, mengajarkan ilmi-ilmu agama yang luas ya untuk bekal dunia dan akhirat.

Selain bentuk penguatan dalam upaya penguatan budaya pesantren kiai mempunyai metode dalam proses pembelajaran, pengenalan hingga penanaman budaya pesantren kepada santri dalam kapasitas perannya sebagai pengajar yaitu sebagai berikut.

¹¹ KH. Dodi Syarifuddin, (Pemilik Yayasan, Kiai di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 18 Februari 2022, Lampung Tengah)

“Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan itu berdasarkan tugas yang diberikan kepada santri. Diwaktu untuk melatih keahlian individu yang pembelajaran individu. Ketika ingin melatih kerjasama santri metode pembelajaran dengan pengelompokan. Dalam pembelajaran juga ada metode untuk kasih efek jera ke santri y amba dengan memberi hukuman ya untuk yang melanggar aturan supaya memberi efek jera biar tidak mengulangi kesalahannya ya.”

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar justru memudahkan kiai dalam menyampaikan point-point dari budaya pesantren yang akan di terapkan. Berikut adalah pernyataan mengenai budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren miftahul ‘Ulum. Berikut jawaban atas pertanyaan wawancara mengenai apakah ada budaya menghafal pada pondok pesantren Miftahul ‘Ulum.

“Benar sekali. Karena selain belajar menulis dan sebagainya. Santri-santri kami diharuskan untuk belajar menghafal, baik itu menghafal alquran atau kitab lainnya. Biasanya mereka akan di suruh membaca mata teks kitab, kemudian memahaminya dengan benar setelah itu baru mereka menghafal. Urutan ini harus diterapkan karena jika salah urutan santri tidak akan paham apa yang dihafalnya. Ya intinya, di pondok ini menerapkan budaya menghafal untuk mempermudah santri belajar setelah lulus dari sini”

Dari jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa menghafal menjadi budaya yang diterapkan pesantren, hal tersebut memang tidak hanya diterapkan pada pondok pesantren miftahul ‘Ulum ya tapi pada semua lembaga. Karena

menghafal merupakan salah satu cara dalam meresap ilmu-ilmu yang diperoleh. Tidak hanya menghafal tetapi juga harus memahami maknanya supaya tidak terjadi kekeliruan. Selanjutnya merupakan jawaban atas pernyataan mengenai apakah ada budaya menulis buku pada pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

“Kalau budaya menulis buku, mengenai karya ilmiah disini belum begitu diterapkan ya. Jadi ya belum ada. Untuk menulis sendiri ya hanya sekedar anak-anak mencatat pelajaran yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah nya, bukan menulis sebuah karya ilmiah atau buku tertentu. Untuk kedepan semoga bisa diterapkan mba.”

Jawaban kiai diatas menjawab bahwa budaya menulis buku ataupun karya ilmiah dan sebagainya belum diterapkan. Menulis hanya sebagai salah satu cara untuk menyalin ilmu yang telah disampaikan oleh guru sebagai penguat hafalan. Jika berdasarkan observasi memang saran untuk menerapkan budaya menulis buku belum terpenuhi. Jika budaya menulis buku ataupun menyusun karya ilmiah dan sebagainya diperlukan fasilitas yang memadai seperti ruang komputer dan lainnya, sedangkan fasilitas tersebut masih dalam proses pembangunan. Selanjtnya pertanyaan mengenai apakah Bahasa arab dijadikan budaya pesantren sebagai bahasa keseharian.

“Baik, kalau untuk bahasa. Disini tidak diharuskan memakai bahasa arab dalam proses belajar mengajar. Tapi biasanya kami menggunakan bahasa Jawa, Bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Tapi pada saat belajar mengenai bahasa arab seperti alquran dan kitab-kitab yang memakai bahasa arab itu saya anjurkan memakai bahasa arab. Itu juga gunanya untuk latihan santri-santri supaya paham sedikit

mengenai bahasa arab. Tapi untuk proses belajar mengajar tidak diwajibkan.”

Budaya penggunaan Bahasa arab sebagai Bahasa keseharian santri belum diterapkan dalam pondok pesantren. Bahasa arab digunakan pada saat pelajaran khusus Bahasa arab dan pembelajaran kitab-kitab. Dilihat dari lingkungan pesantren juga masih sulit untuk menerapkan Bahasa arab menjadi Bahasa keseharian karena jumlah santri yang menetap kalah dengan jumlah santri yang dari lingkungan sekitar pesantren. Dinyatakan masih sulit diterapkan karena anak yang mengaji di pondok pesantren yang tidak menetap kesulitan karena dirumah mereka tidak dibiasakan oleh orangtua dan lingkungan. Selanjutnya yaitu mengenai apakah budaya membaca kitab kuning diterapkan pada pondok pesantren Miftahul ‘Ulum.

“Iya membaca kitab kuning sudah menjadi budaya santri yang sangat melekat, begitu juga kurikulum’Ulum yang ada di pondok ini salah satunya adalah kitab kuning. Kenapa saya masukkan kitab kuning kedalam kurikulum’Ulum karena kitab tersebut penting dipelajari santri-santri di samping pelajaran lainnya. Selain kitab kuning juga ada beberapa jenis kitab yang memang dipelajari, misalnya kitab zurmiah, fathul korib dan kitab sulama taufik. Kitab zurmiah mengenai ilmu nahu yang berisi pengucapan lafadz (bismillah) dan belajar arab gundul. Setelah itu kitab fathul korib mengenai ilmu fikih kalau kitab sukama taufik mengenai adab, fikih, tauhid, tasauf. Kitab taklim mutakalim mengenai adab, tata cara sopan santun, taklim kepada guru dan memuliakan ilmu agar mencintai. Oleh karena itu pentingnya belajar kitab-kitab dan kegiatan setiap harinya.”

Dari jawaban kiai akan diperjelas bahwa kitab kuning telah menjadi budaya pesantren yang sangat melekat pada santri. Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai text book, references, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagaman, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. Kedua, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi. Selanjutnya jawaban dari kiai mengenai pertanyaan tentang budaya meneliti telah atau belum diterapkan di pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

“Kalau untuk meneliti belum ya mba. Karna di pondok pesantren ini juga sarana dan prasarannya terbatas. Kalau untuk meneliti kan kita membutuhkan alat-alat seperti lab IPA, atau komputer misalnya. Nah itu unuk di pondok ini belum ada. Kalau rihlah ilmiah disini kadang kita terapkan ya mba, tapi tidak terlalu sering. Hanya ada di waktu-waktu tertentu aja. Misalnya di

waktu akhir bulan, atau waktu senggang lainnya.”

Budaya meneliti belum diterapkan pada pondok pesantren karena meneliti merupakan pembelajaran yang sangat membutuhkan banyak fasilitas dan pengajar yang berpengalaman dalam bidang meneliti. Selanjutnya pemaparan jawaban kiai mengenai budaya wara' dan ta'dzim. Sikap wara' sebagai budaya santri adalah menahan diri dari larangan Allah SWT. Yaitu sikap kehati-hatian/meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya. Kedua wara' muttaqin yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung syubhat tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram. Sikap ta'dzim, sikap ini merupakan sebuah tata cara bagaimana beretika seorang santri kepada kiai. Sikap Ta'dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan yang penuh kepada figur kiai yang disegani oleh para santri.

“Iya pasti ya. Nilai-nilai sikap wara' dan ta'dzim itu kan perlu disampaikan berulang kali ya. Kita sampaikan satu persatu nilai wara' dan ta'dzim. Sebagai santri harus patuh dan menghormati guru karena guru yang telah memberi ilmu. Seperti itu kurang lebihnya. Pada saat mengajar itu akan lebih mudah ya dilaksanakan karena saat berperan menjadi guru akan lebih mudah dalam menyampaikan setiap detil point-pointnya. Seperti misalnya wara' itu menurut beberapa ulama kan ada 3 tingkatan, pertama wajib meninggalkan yang haram, kedua menghindari dari hal syubhat, ketiga ,meninggalkan perkara yang mudah. Contohnya seperti itu. Point-point seperti itu kan ilmu yang lebih mudah disampaikan saat proses belajar mengajar. Nilai-nilai budaya itu kan tidak semua mudah disampaikan begitu saja butuh penjelasan juga.”

Dari hasil wawancara kiai mengenai budaya sikap wara' dan sikap ta'dzim, kiai menjelaskan bahwa saat beliau berperan menjadi pengajara lebih mudah untuk berkomunikasi karena telah ada waktu dan materi yang telah dipersiapkan. Layaknya para guru yang telah mempersiapkan materi dan waktu yang telah terjadwal. Karena disaat menjadi pemimpin cara beliau menyampaikan budaya pesantren dengan *action*/ kiai menjadi *role model*, beliau akan lebih dilihat dari tingkah lakunya sebagai pemimpin. Selanjutnya ditambahkan pernyataan oleh Ida Nur Laila Sari S.Ag, Muhammad Arabby Pasha dan Asyfi Mupida mengenai budaya yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

*"Budaya pesantren yang diterapkan pak kiai di pondok pesantren itu ada puasa dahr yang dilakukan semua yang ada di pondok pesantren ya. Puasa dahr itu kan terbilang sulit jadi kalau santri yang baru mulai biasanya mulai sebulan dulu. Setelah puasa dahr itu ada wara' ya mba, wara' itu sikap hati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Setelah itu adab sopan santun, ta'dzim menghormati yang lebih tua mematuhi perintah selama perintah itu untuk tujuan kebaikan. Hafalan itu juga dijadikan budaya. Mempelajari dan mengkaji kitab kuning dan lainnya."*¹²

*"Budaya menghafal, sikap wara', sikap ta'dzim, sopan santun itu ya kak masuk ke ta'dzim. Mengaji kitab kuning dan puasa dahr kak kita semua puasa dahr."*¹³

¹²12 Ida Nur Laila Sari (pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah)

¹³13 Muhammad Arabby Pasha (Santri putra di pondok pesantren Miftahul Ulum) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022,

“Kalau budaya itu tentang kebiasaan yang ditanamkan kiai ya kak?. Kalau itu yang paling utama kita diajarin sopan santun kak terus disini kita puasa dahr semuanya, Hafalan. Seperti itu kurang lebih kak.”¹⁴

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pentingnya peran kiai sebagai pengajar berdampak besar untuk kedepannya. Oleh karena itu, kiai di pondok pesantren tersebut akan terus melakukan perubahan yang lebih baik lagi terkhusus untuk pembelajaran di pondok pesantren. Tujuannya agar santri-santri di sana dapat dengan nyaman dan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh pengajar. Selain hasil wawancara yang disajikan di atas, adapun data yang dapat memperkuat deskripsi sebelumnya yang disebut data observasi. Data tersebut dilakukan untuk mengamati hal yang telah dipaparkan dalam wawancara, berikut hasil pengamatan.¹⁵

Tabel 3.6.
Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pengajar

Aspek yang diamati	Keterangan
Kiai sebagai pengajar	Kiai sebagai pengajar atau guru dalam membimbing para santri. Proses membimbing para santri harus sesuai dengan peraturan dan kebijakan-kebijakan yang ada dalam pondok tersebut. Salah satunya memberikan nasihat-nasihat yang sesuai agar para santri tidak salah

Lampung Tengah.

¹⁴ Asyfi Mupida (santri putri di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah.

¹⁵ Tabel Hasil Observasi Kiai Sebagai Pengajar Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjung Anom, 21 Februari 2022, Lampung Tengah.

	<p>dalam menafsirkan al-quran, hadist, maupun kitab lainnya. Selain itu juga sosok guru atau pengajar ini dapat memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik. Dan tidak menggunkan kekerasan fisik yang berlebihan yang membuat para santri jadi tidak ingin mengikuti peraturan itu. Sebagai pengajar kiai menanamkan nilai-nilai yang sangat penting utnuk kehidupan santri yang juga menjadi budaya ciri khas dari santri yaitu sikap ta'dzim dan wara'. Dalam proses belajar mengajar kiai akan dengan mudah menyampaikan hal-hal tersebut didukung oleh waktu belajar yang telah terjadwal dan fasilitas kiai saat menyampaikan materi.</p>
--	--

3. Kiai Sebagai Pengasuh

Peran kiai sebagai pengasuh dalam pondok pesantren menggantikan peran para orang tua santri dirumah. Pengasuh bukanlah hal yang mudah seperti yang terbayangkan. Sebagai pengasuh kiai menjalankan perannya dalam mengasuh santri yang jumlahnya tidak sedikit. Pendekatan yang dilakukan juga tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Watak dan latar belakang santri yang berbeda menjadi tantangan sendiri untuk kiai dalam menjalankan peranya dalam kapasitasnya sebagai pengasuh. Sebagai pengasuh yang membimbing santri dalam keseharian di pondok pesantren kiai berusaha membimbing segala sesuatu yang berkaitan dengan emosiaonal, mental, intelektual dan spiritual. Kiai juga memberi nasehat untuk santri dalam masa proses menuntut ilmu baik itu berupa pujian maupun teguran yang bertujuan untuk membuat santri betah untuk tinggal di pesantren.

Seorang Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren harus mempunyai kepekaan yang sangat tinggi terhadap santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, hal tersebut merupakan kemampuan dan kemauan individu untuk membaca tanda-tanda fenomena yang terjadi didalam maupun diluar lingkup pondok pesantren. Dalam hal kepekaan, kiai selalu melihat dan mengetahui tanda-tanda apa yang sedang dan akan terjadi di pondok pesantren. Hal ini sudah sesuai dengan indikator kepemimpinan yaitu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, khususnya pondok pesantren itu sendiri.

Dalam hal budaya pesantren, seorang kiai harus mampu memiliki kepekaan terhadap aspek-aspek yang telah ditetapkan sebagai budaya di pondok pesantren yang ia pimpin. Misalnya, budaya menghafal al-qur'an, budaya sikap wara', dan lain sebagainya. Kiai sebagai pengasuh harus mampu membina dan mengarahkan santri dengan menggunakan cara-cara yang baik, layaknya sebagai pengganti orang tua santri. Namun, metode takjir/hukuman tetap perlu diperlukan guna memberikan efek jera terhadap santri, dengan tujuan agar santri tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali. Di pondok pesantren Miftahul 'Ulum, KH Dodi selaku pimpinan di pondok pesantren tersebut, mengungkapkan bahwa di pondok pesantren nya ia telah membina santri untuk menerapkan budaya pesantren. Adapun hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan KH Dodi Syarifuddin sebagai berikut:

“Kalau sebagai pengasuh ya. Ini kan dipondok pesantren ya, santri menetap disini otomatis ya saya disini menjadi orangtuanya juga. Disini kita mendampingi, menjaga dan menuntun para santri supaya nyaman saat berada dalam pondok pesantren. Karena kan kita tau ya kalau banyak anak yang tidak suka dengan pondok pesantren. Saya dibantu oleh guru dan pengajar yak arena

kita semua berperan pengasuh. Kalau saya lebih sering berada diluar.”

Diatas adalah jawaban kiai saat diberikan pertanyaan mengenai peran kiai dalam penguatan budaya pesantren dalam kapasitasnya sebagai pengasuh. Kiai menjelaskan bahwa sebisa mungkin membuat mereka merasa nyaman di pondok pesantren. Karena Ketika santri telah merasa nyaman maka akan lebih mudah untuk menyerap, mengamalkan, mengerjakan ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh kiai terutama penerapan budaya pesantren supaya melekat kepada kepribadian santri yang kelak bisa menjadi khas saat santri telah lulus dari pondok pesantren. Selanjutnya mengenai cara kiai dalam mengasuh santri untuk membina mereka dalam penerapan budaya pesantren.

“Saya ketika berperan sebagai pengasuh. Ya hampir sama dengan pengajar. Bedanya kalau sebagai pengasuh itu kan lebih ke pendekatan sebagai orangtua ya supaya mereka betah di pondok. Cara membuat mereka betah ya kita penuhi kebutuhannya makan sehari-hari, menjadi tempat untuk curhat ya, tapi untuk sejauh ini santri sungkan ya kalo sama kiai, biasanya ke ustadz ataupun ke siapapun yang buat mereka nyaman cerita. Menjadi pengasuh saya mengajak menemani anak-anak dan lainnya untuk sama-sama mengistiqomahkan ibadah, sholat berjamaah dengan riad’o, membiasakan mengucapkan salam kepada santri-santri. Karena hasil dari semua hal itu bukan hanya kecerdasan tetapi juga bertawaduk dengan ahlak dan kesopanan yang dimiliki oleh santri tersebut. Jadi intinya untuk menekankan rutinitas agar menjadi istiqomah. Selain itu, saya juga mengajarkan mereka dalam berpakaian dan lain-lain. Pondok

ini menerapkan metode kepada santriwan/i yang melanggar aturan yaitu ditakjir/ dihukum, seperti tidak berseragam muslim atau tidak sholat berjamaah. Hukumannya membersihkan kamar mandi, atau lingkungan pondok. Hal ini dilakukan agar santriwan/i dapat jera atas perbuatannya. Dan tidak akan mengulang lagi dan hukumannya pun tidak memberatkan mereka.”¹⁶

Dari data hasil wawancara diatas menjelaskan cara kiai dalam membina santri untuk menerapkan budaya pesantren dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dengan cara lebih ke pendekatan. Kiai mengatakan bahwa santri masih merasa sungkan untuk meluapkan keluh kesahnya kepada kiai. Pendapat kiai mengenai rasa sungkan santri itu dikuatkan dengan pendapat Ida Nur Laila Sari S.Ag sebagai pengurus , pengajar dan pengasuh dan juga dikuatkan oleh pendapat Muhammad Arabby Pasha dan Asyfi Mupida saat diberikan pertanyaan mengenai sifat kiai.

“Untuk sifat atau kepribadiannya, pak H Dodi sangat pendiem ya orangnya tidak banyak bicara lebih ke banyak kerjanya. Pendiem banget pak H Dodi. Beliau orangnya selalu menepati janji, beliau sangat hati-hati. Contohnya seperti beliau mengisi tausiah itu beliau akan menyelesaikan acara itu sampai tuntas, tidak sok sibuk gitu. Beliau sangat hati-hati banget pokoknya. Sering memberi nasihat-nasihat untuk kita, selalu memberi pengetahuan dan mengingatkan kita kalau kita salah. Beliau juga orangnya mau terima masukan ya, tidak menutup saran dari

¹⁶ KH. Dodi Syarifuddin, (Pemilik Yayasan, Kiai di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 18 Februari 2022, Lampung Tengah)

kita, beliau orangnya mau mendengarkan. Bukan tipe pemimpin yang semaunya sendiri gitu.”¹⁷

“Pak haji sangat baik kak, sangat perhatian, tapi pendiem tidak terlalu banyak bicara. Pak haji ingin kami jadi santri yang berakhlak bagus kak itu yang penting kata pak haji.”¹⁸

“Pak haji baik, sabar, lebih pendiem kak. Pak haji orangnya disiplin dan peduli ya kak.”¹⁹

Dari pernyataan diatas terlihat jika penyebab santri merasa sungkan walaupun kiai membuka diri yaitu sifat kiai yang pendiem tidak banyak bicara. Dan selain itu juga faktor dari budaya santri pada umumnya yaitu adab sopan santun kepada kiai dan guru lainnya. Selanjutnya mengenai bentuk dan metode yang digunakan kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh untuk memperkuat budaya pesantren yang diterapkan.

“Untuk bentuk penguatannya kurang lebih smaa aja ya, seperti motivasi, nasehat dan memberi efek jera untuk yang melanggar peraturan pesantren”

“Ya kalau untuk metode sederhana saja. Yang penting bisa membuat santri-santri jera atas perbuatannya. Contohnya ketika santriwan/i yang melanggar aturan yaitu ditakjir/ dihukum, seperti tidak berseragam muslim atau tidak sholat

¹⁷ Ida Nur Laila Sari (pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah)

¹⁸ Muhammad Arabby Pasha (Santri putra di pondok pesantren Miftahul Ulum) di wawancarai oleh Fany Khsunul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah.

¹⁹ Asyfi Mupida (santri putri di pondok pesantren Miftahul Ulum, Tanjung Anom) di wawancarai oleh Fany Khusnul Khatimah, Tanjung Anom, 20 Februari 2022, Lampung Tengah.

berjamaah. Hukumannya membersihkan kamar mandi, atau lingkungan pondok. Hal ini dilakukan agar santriwan/i dapat jera atas perbuatannya. Dan tidak akan mengulang lagi dan hukumannya pun tidak memberatkan mereka.”

Bentuk dan metode yang digunakan untuk penguatan budaya pesantren dalam kapasitas kiai sebagai pengasuh tidak jauh berbeda dengan peran kiai sebagai pengajar dan pemimpin. Bentuk penguatan yang digunakan yaitu dengan bentuk motivasi. Motivasi, nasehat serta dukungan dan melakukan pendekatan secara emosional. Motivasi digunakan untuk memberikan semangat kepada santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren supaya kemudian hari bisa mendakwahkan ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren. Metode yang digunakan untuk penguatan budaya pesantren yaitu *reward and punishment*. Kedua metode tersebut merupakan usaha penguatan budaya pesantren. *Reward* diberikan untuk mempertahankan tingkah laku baik santri, sedangkan *punishment* diberikan sebagai respon tingkah laku santri yang tidak baik untuk memberikan efek jera supaya kesalahan yang telah dilakukan tidak terulang kembali.

Data yang telah disampaikan tersebut diatas, merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan terkait peran kiai sebagai pengasuh. Dimana yang dimaksud dalam hal ini adalah KH Dodi Syarifuddin. Sebagai bentuk dan upaya penguatan data yang telah didapat (*validity*), penulis juga menggunakan metode observasi. Adapun hasil yang peneliti temui dalam proses observasi yang telah dilakukan, dijabarkan dalam tabel berikut ini:²⁰

²⁰ Hasil Observasi peran kiai sebagai pengasuh yang dilakukan oleh Fany Khusnul Khatimah di pondok pesantren Miftahul Ulum. Tanjung Anom, 21 februari 2022

Tabel 3.7.
Hasil Observasi Peran Kiai Sebagai Pengasuh

Aspek yang diamati	Keterangan
Kiai sebagai pengasuh	<p>Kiai sebagai pengasuh. Sosok ini memberikan pembelajaran yang bukan hanya mengenai pemahaman namun juga mendalami serta menghayati amalan-amalan yang diberikan agar dapat diamalkan dengan baik mengenai ajaran agama islam. Selain itu juga sosok ini menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sosok ini bukan hanya sebagai pengasuh dalam pondok pesantren saja tetapi menjadi sosok orangtua yang disegani, hormati dan disayangi. Peran ini juga sangat penting untuk para santri mengemukakan isi hati maupun hal lain yang positif. Selain itu juga peran ini dapat menanamkan iman terhadap para santri, lewat pembimbingan amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh santri. Peran sebagai pengasuh seharusnya dilakukan untuk pendekatan lebih dalam kepada santri supaya komunikasi akan berjalan dengan lancar, akan tetapi sifat kiai yang tidak banyak berbicara membuat santri segan mencurahkan isi hati kepada kiai dalam peran pengasuh. Tapi memang hal seperti ini memang terjadi di pondok pesantren, santri tidak akan berani</p>

	berbicara dengan bahasa yang terlalu dekat hal tersebut bentuk dari menghormati kiai.
--	---

4. Upaya Penguatan Budaya di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, telah diketahui bahwa upaya penguatan terhadap budaya pesantren melalui arahan dan binaan oleh kiai di pesantren tersebut berbagai macam memberikan nilai positif dan juga memiliki beberapa kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku warga pesantren terkait budaya pesantren yang diterapkan di pesantren tersebut dalam kegiatan sehari-harinya. Hasil observasi terkait upaya penguatan budaya yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:²¹

Tabel 3.8
Hasil Observasi Upaya Penguatan Budaya Pesantren

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Penerapan budaya pesantren	Kiai membuat peraturan tertulis sebagai pedoman tingkah laku dan pengaplikasian budaya pesantren. Pembiasaan budaya pesantren disampaikan melalui kegiatan sharing hingga kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan atau penanaman

²¹ Hasil Observasi bentuk penguatan budaya pesantren yang dilakukan oleh Fany Khusnul Khatimah di pondok pesantren Miftahul Ulum. Tanjung Anom, 21 februari 2022



		<p>budaya pesantren seperti mengamalkan adab seperti sopan santun (kepada guru, orangtua, dan yang lebih tinggi atau sepuh) itu adab kehidupan santri. Selain itu cara dahar maupun kebiasaan setiap hari yang harus menjadi budaya yang ada dalam pesantren ini. selain itu santri-santri di biasakan untuk berpuasa yang disebut puasa dahr. Selain itu menanamkan nilai akhlak dan sifat menyanyayangi orang-orang yang membenci kita. Pesantren tersebut juga membiasakan kepada pesantren -pesantrennya untuk mengucapkan salam agar selalu bertawaduk. Karena hasil dari semua hal itu bukan hanya kecerdasan tetapi juga bertawaduk dengan ahlak dan kesopanan yang dimiliki oleh santri tersebut. Jadi intinya untuk menekankan rutinitas agar menjadi istiqomah. Selain itu, mengajarkan mereka dalam berpakaian dan lain-lain.</p>
2	Metode yang digunakan dalam penguatan budaya	Metode yang digunakan yaitu <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , saat santri

	pesantren	<p>berprestasi atau berbuat baik mengikuti peraturan akan diberikan <i>reward</i> untuk mempertahankan sikap baik. Jika melakukan kesalahan akan mendapatkan <i>punishment</i> supaya mendapatkan efek jera untuk tidak melakukan kesalahan berulang kali. Metode yang diterapkan kepada santriwan/i yang melanggar aturan yaitu ditakjir/dihukum, seperti tidak berseragam muslim atau tidak sholat berjamaah. Hukumannya membersihkan kamar mandi, atau lingkungan pondok. Hal ini dilakukan agar santriwan/i dapat jera atas perbuatannya.</p>
3	Bentuk penguatan budaya pesantren	<p>Bentuk penguatan yang digunakan yaitu penguatan verbal dan non verbal. Tetapi dalam masa observasi dan wawancara bentuk penguatan ini tidak banyak keluar dari pendapat santri, guru dan pengurus dan berdasarkan observasi penguatan yang dilakukan masih sekedar penguatan verbal seperti ucapan “kamu bisa”, “kamu hebat terus lanjutkan”. Untuk</p>

	penguatan non verbal seperti melaksanakan kegiatan yang menyenangkan, penghargaan status gelar itu jarang diberikan.
--	--

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan kiai dalam penguatan budaya pesantren di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum. Setiap lembaga pasti memiliki budaya sebagai mengatur tingkah laku SDM. Budaya pada lembaga juga berfungsi sebagai alat pemersatu SDM, karena setiap lembaga memiliki SDM yang berbeda asal-usul, latar belakang keluarga, daerah hingga agama dll. Jika seluruh anggota lembaga bisa bersatu dan bisa bekerja sama dengan baik maka akan dengan sangat mudah dalam mencapai tujuan lembaga organisasi. Oleh karena itu budaya yang telah dibuat perlu upaya-upaya dalam pelaksanaannya. Seperti yang terjadi pada pondok pesantren Miftahul ‘Ulum juga memiliki budaya pesantren yang harus disampaikan, dipraktikan merata kepada semua penghuni pondok pesantren Miftahul ‘Ulum. Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan kiai dalam penguatan budaya pesantren, karena diketahui berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa pondok pesantren Miftahul ‘Ulum memiliki masalah yang telah teridentifikasi yaitu budaya santri sikap ta’dzim dan sikap wara’ yang masih lemah butuh upaya penguatan.

Pertama upaya melakukan pembiasaan atau penanaman budaya pesantren di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa KH. Dodi Syarifuddin telah melakukan upaya penguatan budaya pesantren salah satu caranya dengan pembiasaan. Dalam proses pembiasaan sebelumnya nilai-nilai mengenai budaya pesantren disebarkan melalui tulisan, *sharing* hingga masuk ke dalam materi pembelajaran. Upaya pembiasaan ini tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang panjang karena para santri juga harus melakukan penyesuaian.

Dalam upaya pembiasaan kiai dan guru pun dituntut untuk menjadi teladan bagi para santri. Kiai dan para ustadz dan ustdzah menjadi *role model* bagi para santri segala tingkah laku mereka akan dicontoh oleh santri. Dalam masalah ini kita membahas mengenai upaya penguatan budaya ta'dzim dan wara'. Masalah yang terjadi yaitu terjadi beberapa kasus yang mencerminkan bahwa terdeteksi santri yang tidak mengikuti budaya pesantren yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk penguatan budaya ta'dzim dan wara'. Upaya ini dimulai dari dimasukkannya nilai-nilai budaya pesantren dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan berkumpul diskusi dan juga pembiasaan yang dicontohkan dahulu oleh kiai, pengajar dan para pengasuh lalu akan diikuti oleh para santri.

Adanya *role model* membuat santri akan merasa malu jika tidak menerapkan budaya pesantren dan juga sebagai bentuk dukungan untuk santri dalam mengaplikasikan budaya pesantren. Seiring berjalannya waktu para santri yang telah melanggar budaya pesantren akan mencerna apa yang mereka dan mereka akan melakukan perubahan sesuai dengan apa yang mereka lihat dan rasakan. Begitu juga awal dari budaya pesantren Miftahul 'Ulum yang menjadi ciri khas yaitu puasa dahr. puasa dahr awalnya dilakukan oleh kiai lalu memberi amalan ilmu setelah itu para santri akan ikut mempraktikannya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Ida Nur Laila Sari S.Ag.

“Sudah ya kalau menurut saya sendiri, sudah. Seperti yang saya bilang tadi, disini budaya-budaya pesantren nya sudah baik, tentu itu kan tidak terlepas dari peran kiai sebagai seseorang yang memimpin dan mengarahkan segala sistem dan struktur yang ada di pondok pesantren ini. Jadi ya menurut saya disini KH. Dodi selaku pimpinan disini sudah melakukan penanaman budaya pesantren dengan baik ya mbak, sudah diterapkan dengan baik juga.”

Kedua, upaya kiai dengan metode yang digunakan dalam penguatan budaya pesantren kepada santrinya. Metode yang digunakan adalah *reward* dan *punishment*. Seperti pada umumnya *reward* akan diberikan kepada santri yang memiliki tingkah laku baik bahkan berprestasi, *punishment* akan diberikan kepada santri yang memiliki tingkah laku yang melanggar peraturan. Mengenai metode-metode yang dipakai kiai dalam membina santri-santrinya. Adapun metode yang dipakai adalah ta'zir, atau memberikan hukuman kepada santri untuk memberikan efek jera agar santri tidak mengulangi kesalahannya.

Adapun bentuk-bentuk yang dipakai oleh kiai dan pihan pondok pesantren adalah santri diminta untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren, memberihkan kamar mandi, atau yang paling tinggi adalah digunduli. Biasanya, santri akan digunduli jika mereka melakukan kesalahan yang besar seperti mencuri. Berdasarkan observasi dan wawancara kiai dan pengurus pondok pesantren beserta santri lebih sering menyebutkan tentang hukuman daripada penghargaan. Hal tersebutlah mungkin menjadi penyebab melemahnya budaya sikap ta'dzim dan wara' pada santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penguatan lebih pada metode *punishment*. Supaya santri merasa dihargai dan dipedulikan oleh lingkungannya.

Hasil observasi selanjutnya ketiga, mengenai bentuk penguatan budaya pesantren. Dari hasil obesarvasi dan wawancara bentuk penguatan yang digunakan yaitu penguatan *verbal* dan penguatan *non verbal*. Penguatan verbal diekspresikan dengan kata-kata yang memiliki makna untuk memberikan semangat, penghargaan supaya santri dapat mempertahankan tingkah laku baik dan prestasinya. Penguatan non-verbal dengan bentuk pemberian semangat melalui kepercayaan ustadzah/ustdz kepada santri. seperti sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa metode penguatan non-verbal jarang sekali diberikan sehingga menyebabkan berkurangnya semangat santri sehingga

mereka merasa Lelah dan cenderung melakukan kesalahan dengan melanggar budaya pesantren. Hal itu dikuatkan dengan hasil wawancara pada penelitian ini yang dilakukan dengan Muhammad Arabby Pasha dan Asyfi Mupida.

“Menurut saya kak, cara kiai ya kak maksudnya?. Kala menurut aku sudah ya kak. KH. Dodi selalu membimbing, memberi nasihat. Kalua ada santri yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan lainnya ya pasti nanti dihukum kak. Seperti kemari nada kasus anak santri yang mencuri ayam pondok pesantren untuk dijual dan dibelikan handphone setelah itu dia mendapatkan hukuman kak.”

“Cara yang digunakan kiai bagus kak, tapi kurang di penghargaannya ya kak. Karena saya merasa disini lebih kuat dihukumannya. mungkin apa karena memang ini pesantren jadi kita jangan sampai melakukan sesuatu hal karna penghargaan ingin di puji. Mungkin lebih ke kegiatan yang menyenangkan ya kak harus ditambah sebagai metode supaya kita lebih semangat.”

Ditambah dengan pendapat Ida Nur Laila Sari S.Ag selaku pengurus, pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Miftahul ‘Ulum.

“Kalau itu mungkin lebih ke SDM-SDM yang ada disini sih ya mbak kalau menurut saya. Pengaplikasian budaya pesantren itu kan butuh SDM mba, disini masih kekurangan tenaga pengajar. Jadi mungkin karna pondok pesantren ini masih dalam perkembangan ya, penentuan orang-orang yang menjabat sebagai penanggung

jawab di bidang-bidang tertentu, itu saran saya ya harus memang merupakan orang-orang yang memiliki loyalitas kerja yang tinggi disini. Karna kalau SDM nya baik, maka segala proses pembelajaran, juga proses penerapan budaya yang mba bilang tadi, itu akan berjalan dengan mulus. Karna mereka akan menyadari apa yang menjadi tanggung jawabnya. Juga tentu kan akan terlihat bentuk cinta dari pengajar dan pengasuh disini ke para santri. Mungkin itu ya mba untuk saran saya terkait penerapan budaya pesantren yang ada disini. Tapi selain itu juga, disini kan anak-anak yang non mukim, itu saran saya ya lebih diperhatikan, karna kadang anak-anak yang membuat ulah itu dari anak-anak yang non mukim. Menurut saya itu akan lebih baik jika mereka ditindak lebih tegas, karna kan supaya ada efek jeraa untuk mereka, jadi tidak mengulangi perbuatannya. Itu aja si mba.”

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa memang ada celah yang membuat budaya pesantren dilanggar oleh santri. Oleh karena itu, kiai, pengajar, dan pengasuh harus saling bekerja sama untuk menguatkan dan menjaga budaya pesantren yang telah ada agar tetap melekat pada pondok pesantren dan kepribadian para santri. Dan dari hasil observasi dapat dilihat bahwa peran kiai berpengaruh pada jalannya penerapan budaya pesantren. KH. Dodi Syarifuddin telah melakukan upaya-upaya untuk tetap mempertahankan budaya pesantren. Akan tetapi, ternyata masih terlihat kekurangan pada budaya santri yaitu sikap wara' dan sikap ta'dzim yang dilihat dari evaluasi sikap santri. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan untuk membuat santri disiplin dalam melaksanakan budaya pesantren yang diharapkan dapat melekat kepada kehidupannya.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Di Desa Tanjung Anom Lampung Tengah”, peneliti akan mengemukakan secara ringkas temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum yang terletak di Desa Tanjung Anom Lampung Tengah. Pada penguatan budaya, kiai sudah sangat berperan dalam pembentukan budaya pesantren. Dalam penguatan budaya pesantren, kiai tidak sendiri dalam menjalankannya, akan tetapi di bantu oleh para ustadz dan ustadzah. Di Pondok Pesantren juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang turut ikut serta dalam penguatan budaya pesantren di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum.

Budaya pesantren menjadi salah satu aspek dari manajemen SDM yang mampu memberikan banyak manfaat untuk kehidupan pondok pesantren. Jika budaya pesantren mampu diterapkan dengan baik dan terus menerus mampu membantu pondok pesantren tumbuh semakin baik. Budaya pesantren berisi nilai-nilai yang dipahami bersama oleh seluruh SDM pada pondok pesantren, sengaja disosialisasikan serta dapat terimplementasi pada perilaku dan pedoman pemecahan masalah pada pondok pesantren. Dalam budaya pesantren terjadi sosialisasi nilai-nilai dan menginternalisasi dalam diri para santri dan dijiwai. Dengan demikian, maka budaya pesantren merupakan jiwa pesantren dan jiwa para santri hingga pengurus, pengajar dan pengasuh pada pondok pesantren Miftahul ‘Ulum. Seluruh santri harus dapat dengan jelas memahami budaya pesantren sebab pemahaman tersebut dapat membentuk perilaku yang diharapkan. Setiap gerak gerik individu dalam pondok pesantren seharusnya dapat

mencerminkan budaya pondok pesantren. Setelah memahami dan menyadari arti penting budaya pesantren bagi setiap individu, maka hendaknya hal tersebut dapat membuat kiai yang memiliki kedudukan tertinggi di pondok pesantren mengambil peran dalam mensukseskan budaya pesantren supaya menjadi identitas yang melekat pada kepribadian santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pondok pesantren memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan lembaga dakwah lainnya. Oleh karena itu, sangat penting dalam menjaga budaya pesantren agar tetap menjadi ciri khas yang tidak pernah luntur. Salah satu ciri khas yang dimiliki adalah sikap ta'dzim dan sikap wara' yang menjadi budaya santri yang sangat mencolok. Lulusan pondok pesantren yang paling dilihat pertama adalah akhlaknya. Tingkah laku tersebut terbentuk karena adanya budaya pada pondok pesantren.

Budaya pondok pesantren Miftahul 'Ulum yang diterapkan oleh bpk KH. Dodi Syarifuddin dititiberatkan pada 4 hal yaitu budaya santri sikap wara', sikap ta'dzim, puasa Dahr dan hafalan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi telah teridentifikasi bahwa ada budaya yang melemah. Dikategorikan melemah karena berdasarkan evaluasi dari perbuatan dan tingkah laku santri. Budaya yang dimaksud yaitu budaya santri sikap wara' dan sikap ta'dzim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Nur Laila Sari S.Ag selaku pengajar, pengurus, pengasuh dan termasuk orang terpercaya KH. Dodi dalam mengelola pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa terjadi penurunan pengaplikasian budaya sikap wara' dan sikap ta'dzim pada santri. Jika budaya tersebut melemah maka perlu adanya penguatan. Penguatan merupakan respon untuk mempertahankan tingkah laku baik dan membuang tingkah laku buruk. Kiai sebagai *role model* yang memiliki multiperan yaitu sebagai pemimpin pengasuh hingga pengajar memiliki kekuatan besar untuk melakukan upaya penguatan terhadap budaya pesantren.

Pada pembahasan ini akan fokus kepada penyebab mengapa budaya sikap wara' dan sikap ta'dzim lemah dan apakah kiai berperan penting dalam upaya yang dilakukan kiai dalam penguatan budaya pesantren. Setelah peneliti mengumpulkan data

dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah membahas secara keseluruhan dari permasalahan yang dimuat dalam penelitian ini. Penelitian ini dibahas mengenai penguatan budaya pesantren khususnya di pondok pesantren Miftahul 'Ulum. Dari hasil yang didapat melalui, wawancara, observasi, maupun dokumentasi sebagai data-data kuat.

Diketahui seperti judul yaitu peran kiai dalam penguatan budaya pesantren, dimana arti dari penguatan berarti mengubah dari yang lemah menjadi kuat. Dapat diartikan bahwa budaya pesantren pada pondok pesantren Miftahul 'Ulum mengalami pelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penyebab lemahnya budaya sikap wara' dan sikap ta'dzim adalah kurangnya motivasi berupa kegiatan yang memiliki suasana yang menghibur supaya santri tidak mengalami rasa jenuh dan merasa sendiri karena kerinduan suasana rumah. Faktor lainnya berdasarkan latar belakang santri yang kurang bagus, dimana dia sudah memiliki kebiasaan buruk sebelum masuk pesantren. Diketahui bahwa seorang santri yang tidak boleh diungkapkan identitasnya oleh pihak pondok pesantren bahwa dia telah mencuri seekor ayam untuk dijual dan dibelikan handphone. Selain faktor latar belakang yaitu faktor lingkungan luar pesantren. Santri yang kedapatan mencuri ayam ternyata bergaul dengan anak yang tidak bermukim di pondok pesantren yang mengimingi sebuah handphone. Diluar kasus santri yang mencuri ada hal/faktor lain yang membuat budaya lemah yaitu kurangnya pendekatan. Factor lainnya yaitu konsep ngalam berkah dimana santri akan merasa segan kepada kiai. Tradisi ini berupa keyakinan bahwa apa bila dirinya dekat dan manut (patuh) kepada seorang kiai maka akan mendapatkan ketenangan dan kebaikan. Keberkahan akan didapatkan melalui seorang kiai dan sedangkan para santri sebagai subjek orang yang mencari keberkahan yang menjadikan ketentrangan dalam hidup dan kemanfaatan ilmunya. Dari hasil observasi juga menghasilkan bahwa kurangnya penguatan verbal maupun non verbal kepada santri. Metode yang digunakan untuk mempertahankan budaya pesantren cenderung berat ke hukuman untuk memberi efek jera dibandingkan dengan

penghargaan sebagai motivasi untuk santri. Faktor-faktor tersebut yang membuat santri merasa jenuh dan bertingkah diluar batas.

Faktor-faktor penyebab lemahnya budaya pesantren telah teridentifikasi, selanjutnya adalah upaya dalam penguatan budaya pesantren. Budaya pesantren Miftahul ‘Ulum berisi nilai-nilai yang diciptakan dan ditanamkan oleh KH. Dodi Syarifuddin. Oleh karena itu, kita akan melihat berperankah beliau dalam penguatan pondok pesantren. Beliau memiliki multiperan sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh dan beliau juga sebagai pemilik yayasan. Peran kiai yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya telah menjelaskan, bahwa ada tiga peran penting kiai yang sangat berdampak pada keberlangsungan pondok tersebut. Dalam pembahasan ini akan dibahas satu per satu peran kiai.

Pertama peran kiai sebagai pemimpin, dalam sebuah pondok pesantren kiai sebagai *top manager*. Tugasnya sebagai pemimpin yaitu menentukan tujuan, membuat kebijakan, mengorganisir SDM, bertanggung jawab penuh terhadap jalannya pondok pesantren dan sebagai penghubung pondok pesantren dengan lingkungan luar. Sebagai pemimpin kiai memiliki tanggung jawab yang besar, termasuk jalannya budaya pesantren. Memberikan fasilitas sebagai sarana penunjang menuntut ilmu dan fasilitas lainnya untuk membuat nyaman para santri. Sebagai pemimpin KH. Dodi Syarifuddin selalu mengusahakan semaksimal mungkin untuk kemakmuran santrinya. Beliau juga berdakwah tidak hanya untuk santri tetapi beliau juga berdakwah untuk semuanya terutama masyarakat sekitar pondok pesantren, dengan cara mengadakan kajian tiap minggunya. Dengan tujuan supaya masyarakat bisa lebih mengenal ilmu-ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah, bonusnya adalah budaya pesantren yang dimiliki akan dikenal baik oleh masyarakat yang bisa membuat masyarakat memberikan kepercayaan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di pondok pesantren.

Upaya-upaya yang telah dilakukan kiai dalam perannya sebagai pemimpin telah beliau lakukan dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi, usaha tersebut tetap bertemu dengan masalah yang ternyata metode yang digunakan kiai dalam penguatan budaya pesantren lebih cenderung dominan ke

hukuman dan tidak diseimbangkan dengan penghargaan-penghargaan untuk meningkatkan semangat para santri. Sebagai pemimpin seharusnya kiai membuat kebijakan yang seimbang yang tidak membuat para santri merasa berat sebelah. Para santri berpendapat bahwa salah satu faktor yang dikeluhkan yaitu metode hukuman yang terlalu digembor-gemborkan. Metode hukuman yang digunakan dengan cara digunduli, membersihkan wc dan lingkungan dalam kurun waktu tertentu satu minggu hingga satu bulan berturut-turut. Para santri paham bahwa hukuman dapat membuat jera, tapi alangkah baiknya metode *reward* juga harus disepadankan dengan metode *punishment* supaya membuat santri termotivasi untuk selalu melaksanakan nilai-nilai- budaya yang telah ditanamkan. Dari yang awalnya santri melaksanakan hanya karena ingin mendapat penghargaan jika terus menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Ketika kebiasaan itu telah melekat dengan sendiri santri akan merasa gelisah Ketika melakukan kebiasaan buruk atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya pesantren. Contoh metode *reward* yang diinginkan para santri yaitu layaknya anak lain yang menempuh ilmu di luar pondok pesantren. *Reward* seharusnya dapat diberikan berupa bentuk penguatan seperti penobatan sebagai santri teladan, penobatan sebagai santri terdisiplin, penobatan santri terrapih dan lain sebagainya. Dengan begitu akan menumbuhkan semangat pada santri untuk terus belajar dan belajar.

Nilai-nilai budaya pesantren akan dengan mudah diterapkan oleh santri apabila sang kiai juga menerapkan apa yang sudah ia buat sebagai kebijakan. Seperti yang disebutkan pada teori yang tercantum pada bab 2 yang menyebutkan kiai sebagai figure central. Segala tingkah laku kiai menjadi teladan bagi santri. Dalam konteks sebagai sentral figure KH. Dodi Syarifuddin telah menjadi teladan yang bagus. Berdasarkan wawancara dan observasi kepribadian kiai sangatlah menjadi teladan para pengajar dan santri. Beliau adalah sosok pemimpin yang sabar, telaten, selalu menepati janji dan selalu memberikan contoh baik. Begitu juga dalam mencontohkan sikap wara' dan sikap ta'dzim, beliau telah memberikan contoh yang terbaik untuk santri. Dalam

teori bab 2 juga tercantum kiai sebagai pemimpin dibantu asatidz (guru) memiliki kewenangan dalam membuat dan menjalankan kebijakan. Seharusnya kebijakan yang dibuat dalam upaya penguatan budaya pesantren dapat diseimbangkan dalam kebijakan bagian metode penguatan.

Kedua, peran sebagai pengajar beliau selalu berusaha memberikan materi ajaran yang dibutuhkan para santri. Layaknya seperti pengajar lainnya, beliau mengajar sesuai dengan jadwal dan materi yang telah ditentukan. Menurut beliau, ketika beliau sedang mengajar itu akan lebih mudah dalam menyampaikan setiap point-point materi. Termasuk juga point-point budaya pesantren, seperti wara' atau kehati-hatian. Budaya santri sikap wara' ini memiliki banyak makna yang harus dipahami, begitu juga dengan budaya santri sikap ta'dzim. Hal tersebut akan lebih mudah menyampaikan dan menjelaskan kepada santri dalam proses mengajar. Dengan memberi penjelasan mengenai materi budaya pesantren kepada santri pada saat proses mengajar itulah termasuk upaya kiai dalam menanamkan budaya pesantren kepada santri, supaya para santri dapat memahami makna-makna budaya yang telah disampaikan dan mereka bisa menjiwai. Ketika santri telah berhasil menjiwai makna budaya maka akan dengan mudah mengimplementasikan budaya pesantren.

Contoh materi yang dapat disampaikan oleh kiai dalam penguatan budaya wara' dan ta'dzim yaitu : pada budaya wara' kiai menyampaikan point-point detail dari materi wara seperti, wara' pandangan yang berarti para santri harus menjaga pandangan jangan sampai nikmat mata sehat yang diberikan Allah digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Wara' dalam berbicara yang berarti berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu karena bisa jadi yang diucapkan salah atau dapat menyakiti perasaan orang lain. Wara' dalam hal makanan yang berarti kita harus makan dengan hati-hati dan juga harus memastikan bahwa makanan yang dimakan adalah makanan halal. Selanjutnya contoh materi ta'dzim yang diajarkan kiai kepada santri yaitu sopan santun dengan bentuk memberi salam terhadap para ustadz/ustadzah, kiai, tamu dan lainnya, kiai sangat menekankan menonjolkan budaya ini di

pondok pesantren miftahul 'ulum. Mematuhi segala perintah yang telah ditetapkan.

Seperti yang dicantumkan pada bab 2 bahwa proses transfer ilmu tidak hanya dilakukan saat proses kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga bisa dilakukan dengan pertemuan-pertemuan kecil dengan santri. Berdasarkan hasil penelitian kiai telah menjalankan tugasnya sebagai pengajar sebaik mungkin seperti dalam teori yaitu metode bandongan dan sorogan. Bandongan yaitu kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab kepada seluruh santri. Dalam metode bandongan, kiai menjadi sentral perhatian dan bekerja lebih aktif dari santri. Sebaliknya, sorogan yaitu santri membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab dengan didengarkan oleh kiai dan santri lainnya. Akan tetapi kurang dalam pendekatan dalam pertemuan-pertemuan kecil seperti yang disebutkan dalam teori. Karena sebenarnya pertemuan kecil itulah yang akan menghasilkan kedekatan antara kiai dengan para santri.

Ketiga, peran kiai sebagai pengasuh beliau menggantikan sosok orangtua mereka di pondok pesantren. KH. Dodi Syarifuddin dan para pengasuh pondok pesantren lainnya selalu berusaha mendampingi anak-anak supaya merasa nyaman berada di pondok pesantren. Dalam perannya sebagai pengasuh beliau bisa dengan mudah mengajarkan sekaligus mencontohkan budaya sikap wara' dan sikap ta'dzim kepada santri. Setiap harinya bertemu akan membuat santri mengamati sikap kiai dan pengasuh lainnya. Hal tersebut dengan sendirinya akan dicontoh oleh para santri. dari hasil wawancara dan observasi juga Asyfi Mupida dan Muhammad Arabby Pasha mengatakan bahwa KH. Dodi Syarifuddin selalu memberi contohkan yang terbaik. Peran pengasuh ini seharusnya menjadi kesempatan para santri sebagai peluang pendekatan dan mengemukakan curhatan apa yang mereka rasakan. Selain itu juga peran dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh santri. Peran sebagai pengasuh seharusnya dilakukan untuk pendekatan lebih dalam kepada santri supaya komunikasi akan berjalan dengan lancar, akan tetapi sifat kiai yang tidak banyak berbicara membuat santri segan mencurahkan isi hati kepada kiai dalam peran

pengasuh. Sifat kiai yang tidak banyak tersebut sebagai bentuk contoh yang diberikan oleh kiai untuk santrinya dalam sikap wara' sebagai bentuk kehati-hatian. Selain itu juga ada konsep ngalap berkah di pondok pesantren yang membuat santri segan dan harus sangat menghormati dan sangat berhati-hati Ketika berhadapan dengan kiai. Tapi memang hal seperti ini memang terjadi di pondok pesantren, santri tidak akan berani berbicara dengan bahasa yang terlalu dekat hal tersebut bentuk dari menghormati kiai. Seharusnya jika seperti itu kiai membuat kebijakan penuh untuk para pengasuh yang setiap waktu bersama dengan santri untuk memberi perhatian penuh dan menjalin kedekatan yang erat supaya santri merasa nyaman berada di pondok pesantren dan supaya santri bisa menjadikan pengasuh sebagai tempat curhat. Dengan begitu Ketika ada keluh kesah dari santri akan lebih mudah dalam penyelesaiannya.

Dari ketiga peran yang dijalankan kiai diketahui bahwa peran kiai sangat penting dalam pondok pesantren dan termasuk jalannya budaya pesantren yang telah beliau tanamkan. Peran sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh telah beliau lakukan sebaik mungkin. Tetapi, tetap memiliki celah yang membuat budaya pesantren sikap wara' dan sikap santri lemah. Oleh karena itu butuh adanya penguatan sebagai upaya kiai untuk menjaga budaya pesantren untuk tetap utuh. Mengenai penguatan penanaman budaya pesantren di Miftahul 'Ulum, dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa ada banyak budaya yang dilakukan di pondok tersebut, misal melaksanakan puasa dahr, yaumulbid, dan puasa-puasa lainnya. Selain itu, santri di sana diajarkan untuk selalu mencintai orang-orang yang membenci mereka. Budaya snatri sikap wara' dan sikap ta'dzim yang memang menjadi ciri khas pondok pesantren. Di pondok tersebut pula membuat peraturan yang tujuannya agar santri-santri di sana dapat mengikuti budaya maupun kebiasaan dengan baik. Hukuman yang dilakuakan santri ketika mereka tidak melakukan budaya tersebut tidak memberatkan mereka, seperti membersihkan kamar mandi, halaman pondok, dan di gunduli. Hukuman tersebut semata-mata hanya ingin membuat mereka jera dan tidak akan mengulangi hal

yang sama di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa penanaman budaya dan peraturan ataupun sanksi yang telah dibuat sangatlah kuat.

Terkait upaya penguatan penanaman budaya pesantren di pondok Miftahul 'Ulum ada tiga poin yang diamati, pertama melalui penerapan budaya pesantren, metode penguatan yang digunakan, dan bentuk penguatan dalam penguatan budaya pesantren. Pertama mengenai penanaman dan pembiasaan budaya pesantren kepada santri. KH. Dodi menggunakan cara yang sederhana dalam pembiasaannya dengan mencontohkan, memberi penjelasan dengan materi budaya dan membimbing santri. Contoh pembiasaan yang dilakukan oleh KH. Dodi Syarifuddin yang utama pembiasaan sikap wara' seperti jangan menggunakan barang milik orang lain, cara berbicara, cara berpakaian dan lain sebagainya. Contoh pembiasaan lainnya sikap ta'dzim seperti patuh, sopan santun, menghargai yang lebih tua, menjalankan perintah yang telah diberikan. Pembiasaan puasa dahr untuk semua yang tinggal di pondok pesantren. Kiai juga menanamkan kepada semua untuk menyayangi orang yang membenci kita dan juga membiasakan memberi salam sebagai bentuk tawadu. Karena hasil dari semua hal itu bukan hanya kecerdasan tetapi juga bertawaduk dengan ahlak dan kesopanan yang dimiliki oleh santri tersebut. Jadi intinya untuk menekankan rutinitas agar menjadi istiqomah.

Upaya penguatan yang kedua yaitu dengan metode penguatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi metode penguatan yang dilakukan yaitu dengan metode *punishment* dan *reward*. KH. Dodi menggunakan hukuman sebagai salah satu metode sebagai bentuk respon atas tingkah laku santri yang melanggar perintah. Dan *reward* sebagai respon atas tingkah laku baik supaya terjadi pengulangan. Akan tetapi berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa metode yang digunakan lebih berat kepada hukuman, yang artinya metode *reward* kurang terjadi pengulangan. Tanpa disadari bahwa metode *reward* mampu memberi motivasi pada para santri untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu dan berperilaku baik. Dengan para usia santri yang belum dewasa masih memiliki emosional yang labil.

Oleh karena itu butuh reward lebih sebagai motivasi dan penguatan budaya pesantren supaya melekat pada kepribadian santri. *reward* yang dimaksud disini yaitu

Selanjutnya upaya dalam bentuk penguatan yang digunakan KH. Dodi Syarifuddin yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal diekspresikan dengan kata-kata seperti pujian, sedangkan penguatan non verbal seperti membuat sebuah gelar orang kepercayaan atau penghargaan lainnya yang bisa memberikan motivasi kepada santri untuk melaksanakan dan mempertahankan budaya pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa dalam hal ini kurang dilakukan dengan konsisten oleh kiai sehingga membuka celah bagi santri untuk melakukan hal-hal yang kurang terkontrol. Disaat kurang penguatan maka santri akan merasa kurang diperhatikan dan kurang memiliki semangat dalam menuntut ilmu.

Dari pemaparan pembahasan diketahui bahwa lemahnya budaya pesantren butuh peran seorang kiai dalam upaya penguatan. Lemahnya budaya pesantren berupa sikap wara' dan ta'dzim ditandai dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri dalam waktu yang berturut turut. Sedangkan budaya santri sikap wara' dan ta'dzim yang bermakna mematuhi perintah, berhati-hati dalam bertindak dan menjauhi semua larangan Allah. Penanaman dan pembiasaan telah dilakukan secara konsisten tetapi perlu juga disertai upaya penguatan seharusnya dilakukan dengan konsisten supaya membangun suasana yang positif yang memberi semangat pada santri supaya memiliki kepribadian yang baik, mencintai budaya pesantren dan mencintai pondok pesantren.

Penguatan verbal dan non verbal jika dilakukan secara terus menerus dapat menyingkirkan semua hambatan yang akan ditemui dan membantu menyelesaikan masalah. Dengan penguatan berupa pujian, pengakuan kebenaran sikap santri, hadiah, kegiatan yang menyenangkan dan bentuk penguatan lainnya dapat memberi motivasi mendorong para santri giat dalam kegiatan menuntut ilmu untuk mencapai kebutuhan yang ingin dicapai tidak hanya tujuan dunia melainkan tujuan akhirat.

Penguatan menghasilkan energi positif sebagai motivasi yang menghasilkan semangat yang menjadi perangsang akan mendorong para santri melakukan usaha semaksimal mungkin untuk memperoleh kebutuhan sebagai tujuan dalam usahanya tersebut.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa pentingnya peran kiai. Terbukti ketika sedikit saja kiai lalai dalam menjalankan perannya akan membuka celah masalah-masalah yang akan membuat lemah budaya pesantren. Lemahnya budaya pesantren menjadi salah satu penghambat dalam mempersatukan santri. Budaya pesantren berisi nilai-nilai yang mengatur tingkah laku dan sebagai pemecah masalah dan mempermudah dalam mencapai tujuan pesantren. Oleh karena itu sangat penting bagi kiai supaya menjalankan peran dengan teliti dan melakukan penguatan budaya pesantren dengan konsisten untuk membangun suasana yang memiliki banyak energi positif bagi santri.

B. Temuan Penelitian

Budaya pesantren menjadi pedoman tingkah laku santri. Peran kiai merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam penguatan budaya pesantren. KH. Dodi syarifuddin merupakan seorang kiai sekaligus pendiri dan pemimpin yayasan pondok pesantren Miftahul 'Ulum. Dari hasil penelitian ditemukan masalah yaitu pada melemahnya budaya pesantren. Melemahnya budaya pesantren ini ditandai dengan tingkah laku santri yang membuat masalah secara berulang, melanggar peraturan secara berulang. hal tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai budaya pesantren yang melemah yaitu budaya santri sikap wara' dan ta'dzim. Sikap wara' yang didefinisikan sebagai sikap sifat selektif dalam segala hal, berhati-hati dalam bertindak, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat tidak berdialil, meninggalkan sesuatu yang syubhat dan meninggalkan hal-hal haram. Salah satu tanda tingkah santri yang sering melakukan kesalahan secara berulang mencerminkan lemahnya budaya sikap wara'. Sikap ta'dzim yang berarti bentuk hormat dan kepatuhan kepada kiai melakukan perintah untuk mendapatkan berkah ilmu. Tingkah laku santri yang melanggar peraturan secara berulang

mencerminkan lemahnya budaya sikap ta'dzim pada santri. seperti mencuri menandakan santri tidak menjalankan sikap wara' dalam tindakan yang tidak hati-hati dan mengambil benda milik orang lain. Dan sikapnya yang melanggar peraturan menandakan tidak menjalankan budaya ta'dzim patuh terhadap perintah kiai. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui letak masalah dan kemudian bisa memberikan saran pada lembaga, kiai dan para santri.

Penelitian ini membahas peran kiai dan upaya yang dilakukan dalam penguatan budaya pesantren yang mengalami penurunan pengampliasian oleh santri. Peran kiai yang dibahas yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar dan sebagai pengasuh. Dari penelitian upaya kiai sebagai pemimpin dalam menguatkan budaya pesantren dengan membuat kebijakan-kebijakan yang digunakan untuk pedoman dalam pelaksanaan penanaman budaya pesantren. Selanjutnya kiai sebagai pemimpin memberi contoh baik dalam bertingkah laku hal tersebut dapat menjadi teladan bagi santri. Sebagai pemimpin kiai memberikan arahan kemana lembaga akan berjalan. Sebagai pemimpin juga menjadi kewajiban kiai memberikan fasilitas-fasilitas yang mencukupi dan membuat santri merasa nyaman berada di pondok pesantren. Peran kiai sebagai pemimpin/*top manager* dalam pondok pesantren menjadi kunci keberhasilan pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

Sebagai pemimpin kiai melakukan upaya dalam penguatan budaya pesantren dengan metode *reward* dan *punishment*. Metode *reward* yang akan digunakan sebagai umpan supaya santri melakukan pengulangan tingkah laku baik dan juga motivasi untuk para santri supaya memiliki semangat yang terus menerus dalam menjalankan budaya pesantren dan menjadikan nilai-nilai budaya pesantren sebagai kebiasaan sehari-hari. Metode *punishment* diterapkan untuk memberikan efek jera supaya tidak melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Akan tetapi metode penguatan yang diterapkan tidak seimbang antara metode *reward* dan metode *punishment*. Metode *punishment* lebih diberatkan lebih diunggulkan, hal tersebut membuat santri merasa kurang leluasa dan kurang motivasi.

Seharusnya diseimbangkan dengan metode *reward* untuk memberikan pacuan semangat bagi para santri, untuk memancing ambisi para santri. ketimpangan ini selain membuat santri merasa takut dan membuat santri yang memiliki latar belakang kebiasaan buruk memilih sering melakukan kesalahan untuk mencari perhatian.

Selanjutnya peran kiai sebagai pengajar, upaya yang dilakukan kiai sebagai pengajar yaitu menyampaikan materi-materi dakwah, pelajaran dan juga pembelajaran tentang budaya pesantren. Proses penyampaian ilmu dilakukan saat proses belajar mengajar dan kiai jarang membuat pertemuan-pertemuan kecil. Pertemuan -pertemuan kecil itulah yang sebenarnya lebih menghasilkan kedekatan antara santri dan kiai.

Selanjutnya yaitu peran kiai sebagai pengasuh sudah seharusnya kiai menggantikan peran orangtua bagi santri pondok pesantren di pondok pesantren. Sebagai pengasuh sudah seharusnya kiai melakukan pendekatan dengan santri. Akan tetapi santri tetap merasa segan dengan kiai karena adanya konsep ngalap berkah dalam pesantren. Konsep ngalam berkah dimana santri akan merasa segan kepada kiai. Tradisi ini berupa keyakinan bahwa apa bila dirinya dekat dan manut (patuh) kepada seorang kiai maka akan mendapatkan ketenangan dan kebaikan. Keberkahan akan didapatkan melalui seorang kiai dan sedangkan para santri sebagai subjek orang yang mencari keberkahan yang menjadikan ketentraman dalam hidup dan kemanfaatan ilmunya. Konsep inilah yang membuat pendekatan anatara santri dan kiai sebagai pengasuh kurang. Seharusnya jika realita yang ada seperti itu kiai memberikan tugas dan kewajiban kepada pengasuh para santri untuk menjalin kedekatan yang erat. Dari hasil observasi juga menghasilkan bahwa kurangnya penguatan verbal maupun non verbal kepada santri. Metode yang digunakan untuk mempertahankan budaya pesantren cenderung berat ke hukuman untuk memberi efek jera dibandingkan dengan penghargaan sebagai motivasi untuk santri. Faktor-faktor tersebut yang membuat santri merasa jenuh dan bertingkah diluar batas. Dimana seharusnya kesempatan inilah yang dapat dimanfaatkan untuk

menyampaikan dan mendisiplinkan budaya pesantren dengan mudah.

Bentuk upaya-upaya lain yang digunakan yaitu dengan penguatan *verbal* dan *non verbal*. Penguatan *verbal* yang diberikan secara lisan saja, contohnya pujian-pujian seperti “kamu hebat”, “semangat”, “kamu pasti bisa” dan lain sebagainya. Penguatan *non verbal* seperti membuat suatu penghargaan seperti melantik anak teladan menjadi duta santri teladan. Penguatan *non verbal* lainnya dengan memberikan hadiah sebagai tanda rasa bangga kepada santri. Hal-hal tersebut yang seharusnya dilakukan secara konsisten. Akan tetapi hal-hal tersebut tidak dilakukan secara konsisten oleh kiai. Seperti hasil wawancara santri mengatakan bahwa menginginkan kegiatan yang seru yang membuat semangat dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan seru seperti yang diinginkan santri termasuk penguatan secara *non verbal*. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan. Itu juga menjadi salah satu masalah penyebab yang membuat lemahnya budaya pesantren. *Reward* seharusnya dapat diberikan berupa bentuk penguatan seperti penobatan sebagai santri teladan, penobatan sebagai santri terdisiplin, penobatan santri terlatih dan lain sebagainya. Dengan begitu akan menumbuhkan semangat pada santri untuk terus belajar dan belajar.

Dari hasil penelitian ini peran kiai sangatlah penting bagi pondok pesantren karena ketika kiai sedikit lengah saja bisa menimbulkan efek yang merugikan pondok pesantren yang dapat menjadi penyebab salah satu penghambat dalam mencapai tujuan pondok pesantren. Apalagi menyangkut budaya pesantren, dimana budaya pesantren berisi nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam pondok pesantren. Seperti dalam penelitian ini kebijakan yang dilakukan kiai kurang tepat dalam menggunakan, melaksanakan metode penguatan dan pendekatan yang kurang dengan santri menyebabkan lemahnya budaya pesantren sehingga butuh upaya-upaya penguatan yang dilakukan secara konsisten.

Faktor penghambat dalam proses penguatan budaya pesantren ini adalah komunikasi yang kurang bagus sehingga

menimbulkan prasangka-prasangka pada diri santri. Sifat kiai yang terbuka dengan masukan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penguatan budaya pesantren. Berdasarkan observasi KH. Dodi Syarifuddin memang memiliki sangat terbuka dengan masukan dari orang sekitarnya. Dan beliau juga pernah mengatakan bahwa untuk mencintai orang yang membenci kita. Hal tersebut menandakan besarnya hati kiai sebagai pemimpin besar pondok pesantren Miftahul 'Ulum.





BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang peran kiai dalam penguatan budaya pesantren di pondok pesantren Miftahul 'Ulum maka dapat di tarik kesimpulan budaya yang ingin dikuatkan oleh kiai yaitu budaya santri sikap wara' dan sikap ta'dzim. Kiai memiliki peran utama dalam memperkuat budaya pesantren di pondok pesantren Miftahul 'Ulum. Dalam proses penguatan budaya pesantren, kiai secara langsung memberikan arahan dan binaan khususnya kepada santri. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa peran kiai dalam penguatan budaya pesantren di pondok pesantren Miftahul 'Ulum, sebagaimana dijabarkan dibawah ini:

- a. Peran kiai sebagai pemimpin menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, bijaksana dan memberikan contoh sikap wara' dan ta'dzim supaya menjadi teladan bagi santri. membuat kebijakan yang tepat, memberikan fasilitas, sarana dan prasarana. Akan tetapi terdapat pada masalah kebijakan yang dilaksanakan yaitu berkaitan dengan metode penguatan. Metode penguatan *punishment* cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan metode *reward*. Yang membuat santri merasa tidak nyaman dan takut. Yang seharusnya diseimbangkan dengan metode *reward* untuk memotivasi santri supaya melaksanakan tingkah laku baik secara berulang.
- b. Peran kiai sebagai pengajar memberi fasilitas belajar, menerangkan materi dakwah, pelajaran dan termasuk nilai-nilai budaya pesantren. Untuk mendapatkan kedekatan komunikasi yang lebih dengan santri proses transfer ilmu ternyata bisa dilakukan tidak hanya saat proses belajar mengajar saja tetapi juga melakukan pertemuan-pertemuan kecil dengan santri. Berdasarkan penelitian hal tersebut tidak dilakukan oleh kiai, yang seharusnya kiai dapat menjalin komunikasi yang baik supaya materi budaya pesantren dapat

disampaikan dengan baik dan dapat dipahami dan dijalankan oleh santri.

- c. Peran kiai sebagai pengasuh memberikan menggantikan peran orangtua, arahan, nasehat, dan motivasi kepada santri dalam memahami, mendalami, dan menerapkan budaya pesantren dengan menekankan kebiasaan-kebiasaan budaya pesantren di setiap harinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurangnya dalam peran ini yaitu pendekatan yang intens anatar kiai sebagai dan santri. hal tersebut disebabkan karena adanya konsep ngalap berkah yang membuat santri segan dengan kiai. Dengan begitu seharusnya kiai dapat mendelagasikan tugas kepada pengasuh yang selalu berdampingan dengan santri setiap waktu untuk dapat menjalin kedekatan yang lebih erat dengan santri.

Keberadaan kiai sangatlah berperan penting dalam kontibusi penguatan budaya pesantren. Kiai sebagai *role model* yang menjadi teladan santri telah mencontohkan tingkah laku baik. Yang diperlukan saat ini penyeimbangan penggunaan metode penguatan dan juga melakukan pendekatan yang intens demi terjalinnya komunikasi yang baik supaya pesan dapat tersampaikan dengan mudah dimengerti dan dapat diaplikasikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam upaya penguatan yaitu *reward* dan *punishment*. Metode *reward* sebagai respon atas tingkah laku baik dan prestasi santri supaya terjadi pengulangan tingkah laku. Metode *punishment* sebagai respon tingkah laku yang melanggar aturan untuk menimbulkan efek jera pada santri supaya tidak mengulangi kesalahan. Hasil observasi dan wawancara menyimpulkan bahwa terjadi ketimpangan antara 2 metode penguatan. Dimana metode *punishment* lebih kuat daripada metode *reward*. Metode *punishment* memang sangat penting untuk memberikan efek jera tetapi lebih penting metode *reward* sebagai bentuk memberi semangat dan membuat santri merasa betah berada di pondok pesantren Miftahul 'Ulum. Maka dari itu diperlukan penguatan positif yang lebih untuk mempertahankan budaya pesantren.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas maka penulis berusaha memberikan beberapa saran atau rekomendasi yang mungkin dapat membantu peran kiai dalam penguatan budaya pesantren di pondok pesantren Mifahul 'Ulum agar dapat berjalan dengan baik. Adapun saran atau rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk kiai yaitu membuat kebijakan yang tepat dalam proses penguatan budaya pesantren dengan menyeimbangkan pelaksanaan metode *reward* dan metode *punishment*. Melakukan upaya penguatan pada penguatan non verbal seperti yang diinginkan santri seperti kegiatan yang menyenangkan sebagai hadiah untuk santri lebih didominasi supaya santri mendapatkan motivasi dalam menuntut ilmu. Melakukan upaya penguatan dengan konsisten dan melakukan pendekatan komunikasi yang lebih dengan santri.
2. Saran untuk santri diharapkan lebih berani menyampaikan pendapat tetapi tetap dengan akhlak penyampaian yang baik. Para santri juga diharapkan dapat menaati budaya pesantren yang telah ditetapkan.
3. Saran untuk lembaga diharapkan membuat peraturan tegas terhadap santri yang tidak bermukim di pondok pesantren untuk menghindari masuknya kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi budaya pesantren dan santri yang bermukim di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk, 2005, *ManajemenPesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abd A'la. 2006, *PembaruanPesantren*, Yogyakarta: pustakapesantren.
- Abd. Halim Soebahar. 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abd. Halim Soebahar. 2013, *ModernisasiPesantren: Studi TransformasiKepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*Yogyakarta: LKiS
- Abdullah Aly. 2011, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Mas'ud. 2014, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman, N. H.2013 *ManajemenBisnis Syariah &Kewirausahaan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abudinnata, 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- AinurrafiqDawam, dkk. 2004. *Manajemen Madrasah BerbasisPesantren*, Sapeen : Lista Fariska Putra.
- Ali Usman. 2012. *Kiai Mengaji SantriAcungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., 1996. *Biografi KH. Imam ZarkasihdariGontorMerintisPesantren Modern*.Ponorogo: Gontor Press.
- Anwar, K. (2020). *Peran Kiai Pondok Pesantren Syarikatun dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Bahri Gozali. 2001. *Pendidikan PesantrenBerwawasanLingkungan* Jakarta: PedomanIlmu Jaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaluddin, & Abdullah Aly,. 1998. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

- Fitriyah, L. (2019). *PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Galba, S. (1991). *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Hadiono, A. F. (2015). Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(1), 80-95.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heri Gunawan. 2013. *Kurik'Ulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- HM.Amin Haedari ,dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRESS.
- Husna Nashihin, M. P. I. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Iqbal hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Irwan, Zain dan Hasse. 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lexi J, Moleong. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Dawam Raharjo. 1985. *Pergulatan Dunia pesantren*. Jakarta: P3M.
- M. Sulthon, dkk., 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka..

- M. Bahri Ghazali. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M.
- Mansur Alam. 2011 *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. Jakarta : Gaung Persada.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- NA'IM, M. A. (2018). *PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH BAGI SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh, Kembaran, Banyumas) Muhammad 'Ainun Na'im NIM. 1123201001* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Takliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati Djamas. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuzula, K. F. (2019). *Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Qomar Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rofiq A., dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Saifuddin Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- SihatSimamora. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- SoerjonoSoekanto. 2012. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetopo. 2010. *Hendyat, PerilakuOrganisasi*. Bandung: Rosda.
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte.* Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syamsul Ma'arif, 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Tim Departemen agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Uha, Ismail Nawawi. 2013. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*. Jakarta: Prenamedia.
- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan prilaku organisasi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif MasaDepan*. Jakarta :GemaInsani Press.
- Wibowo. 2010. *BudayaOrganisasi*. Jakarta : PT Raja GarfindoPersada.
- William A. Haviland. 1985. *Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Yacub. 1984. *Pondok Pesantren dab pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta :Ciputat Press.
- Yusniar, R. (2018). *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zamahsyari Dhofir. 1985. *TradisiPesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES.